

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN UNGGULAN
MONGISIDI I MAKASSAR**

*Inclusive Education Learning Management for Children with Special
Needs at SDN Unggulan Mongisidi I Makassar*



TESIS

Oleh :

HAMDANA

NIM : 10.50.604.05219

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2023**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN UNGGULAN MONGISIDI I
MAKASSAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Pendidikan Dasar

Disusun dan Diajukan Oleh

HAMDANA

Nomor Induk Mahasiswa : 10.50.604.05219

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2023**

TESIS

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN UNGGULAN MONGISIDI I
MAKASSAR**

Yang disusun dan diajukan oleh:

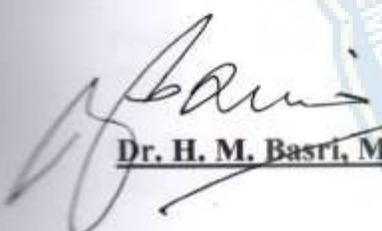
HAMDANA
NIM.105060405219

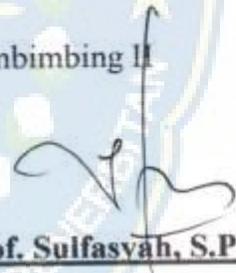
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 30 Agustus 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Basri, M.Si


Prof. Sulfasvah, S.Pd., M.A., Ph.D

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949


Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NBM. 955 732

HALAMAN PENGESAHAN

Judul tesis : MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
INKLUSIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SDN UNGGULAN MONGISIDI I MAKASSAR

Nama Mahasiswa : HAMDANA

Nim : 105.06.04.052.19

Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis pada tanggal 30 Agustus 2023, dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Agustus 2023

Tim Penguji

Dr. H. M. Basri, M.Si.
(Pembimbing I)

Prof. Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D
(Pembimbing II)

Dr. H. Rosleny Babo, M.Si.
(Penguji)

Dr. Andi Husniati, M.Pd
(Penguji)

Dr. Hafidz Elfiansyah, M.Si
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hamdana

NIM : 105060405219

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau seluruh tesis ini hasil karya orang lain, saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Agustus 2023

Penulis,



Hamdana

ABSTRAK

HAMDANA. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Unggulan Mongisidi I Makassar (dibimbing oleh M. Basri dan Sulfasyah)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk: mengetahui sistem perencanaan pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar, mengetahui bentuk pengorganisasian pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar, mengetahui pelaksanaan pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar, dan mengetahui evaluasi pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar. Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan guna menjawab masalah yang telah dirumuskan, Objek penelitian ini adalah SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar yakni staf dan civitas akademik SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar yaitu Kepala sekolah, koordinator GPK, guru pendamping khusus, dan guru wali kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, Wawancara Terstruktur, dan dokumentasi. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan sehingga diperoleh simpulan bahwa: (1) Perencanaan, yang dilaksanakan oleh UPT SPF SD Negeri Monginsidi 1 Makassar diawali observasi calon peserta didik yang berkebutuhan khusus dan wawancara terhadap orangtuanya, selanjutnya perencanaan pengelolaan kelas dengan merencanakan kurikulum yang tepat bagi ABK, perencanaan silabus serta PPI, (2) Pengorganisasian dilaksanakan dengan meliputi beberapa hal yakni pembagian tugas sesuai bakat dan minat, penetapan posisi pekerjaan sesuai pengalaman dan kepribadian, memperjelas komunikasi serta pemanfaatan sumber daya yang tepat, model pembelajaran yang diimplementasikan yaitu kelas regular yang dikombinasikan dengan kelas *pull out* (3) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusif di UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar yang digunakan adalah kurikulum merdeka yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus, dan (4) pembelajaran pendidikan inklusif di UPT SPF SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar yang digunakan adalah kurikulum merdeka yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. yang terapkan dalam program pendidikan inklusi terbagi menjadi dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Laporan hasil belajar peserta didik yang berkebutuhan khusus disusun dan berbentuk deskriptif.

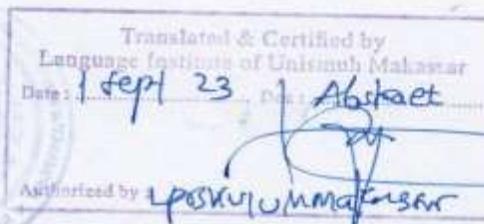
Kata Kunci: *Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus*

ABSTRACT

Hamdana, 2023. Learning Management of Inclusive Education for Children with Special Needs at SDN Unggulan Mongisidi I Makassar. Supervised by M. Basri and Sulfasyah.

This research used a qualitative approach which aimed at: finding out the learning planning system for Special Needs Children at Unggulan Mongisidi 1 Makassar Elementary School, finding out the form of organizing learning for Special Needs Children at Unggulan Mongisidi 1 Elementary School Makassar, find out the implementation of learning for Special Needs Children at Unggulan Mongisidi 1 Elementary School Makassar, and knowing the learning evaluation of Special Needs Children at SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar. The approach in this research was carried out in order to answer the problems that had been formulated. The object of this research was SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar, namely the staff and academic community at SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar, namely the principal, GPK coordinator, special companion teacher and homeroom teacher. Data collection techniques used in this research were observation, structured interviews, and documentation. Based on the data collection that has been done, it is concluded that: (1) Planning, which was carried out by UPT SPF SD Negeri Monginsidi 1 Makassar, began with observing prospective students with special needs and interviewing their parents, then planning class management by planning the right curriculum for ABK, syllabus planning and PPI, (2) Organizing is carried out by covering several things, namely the division of tasks according to talents and interests, determining job positions according to experience and personality, clarifying communication and utilizing appropriate resources, the learning model implemented is regular classes combined with pull out class (3) Implementation of inclusive education learning at UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar that was independent curriculum that modified according to the needs of students with special needs, and (4) learning inclusive education at UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar that used was an independent curriculum to be modified to suit the needs of students with special needs. Those implemented in inclusive education programs are divided into two, namely process evaluation and results evaluation. Reports on the learning outcomes of students with special needs are prepared and in descriptive form.

Keywords: *Inclusive Education, Children with Special Needs.*



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi I Makassar.

Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabat-sahabat-Nya yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang menerang seperti yang kita rasakan pada saat ini. Penulisan dan penyusunan Tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang telah dicanangkan oleh Universitas Muhammadiyah, serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna meraih Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar.

Dalam penulisan tesis ini, penulis sangat menyadari kekurangan dan keterbatasan untuk mencapai kesempurnaan sehingga keberhasilan akan sulit tercapai tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Selanjutnya, segala kerendahan hati, penulis penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Abd Asis, suami tercinta yang selalu memberikan dukungan, waktu ide, motivasi dan menemani penulis dalam menyelesaikan studinya, tak lupa penulis sampaikan kepada :

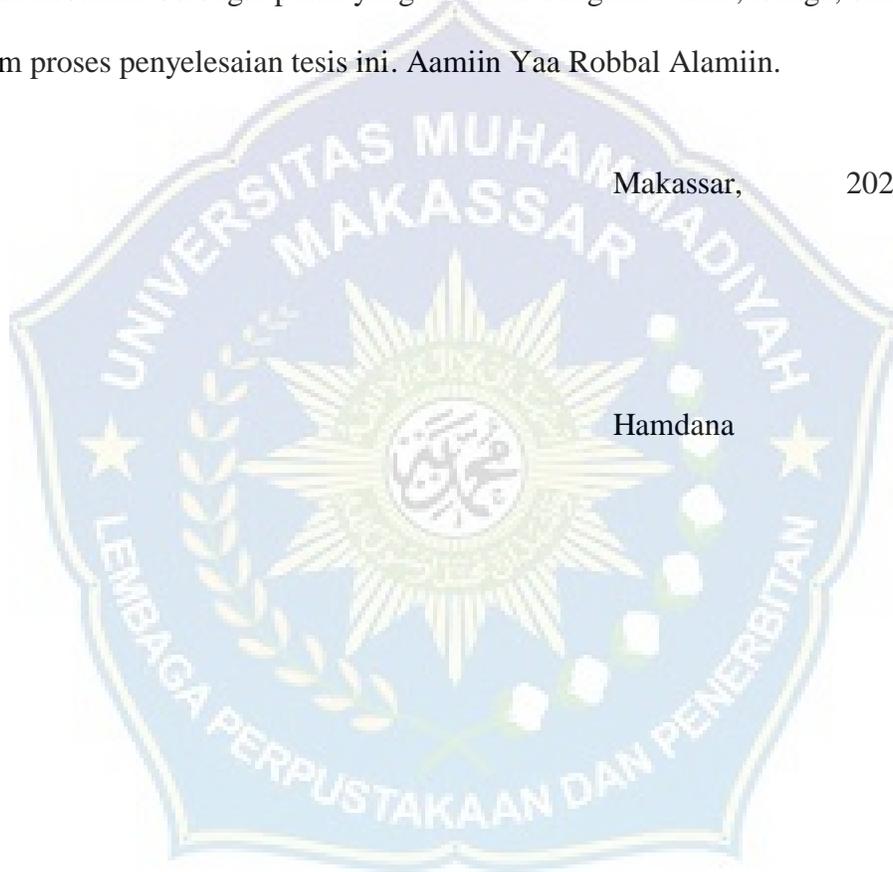
1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Mukhlis, M.Pd., Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. H. Muhammad Basri, M.Si. dan Sulfasyah, MA.,PhD., Dosen Pembimbing 1 dan Pembimbing 2 Program Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Seluruh Staf Tata Usaha Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Kepala Sekolah dan Bapak-Ibu Guru SD Aisyiyah Muhammadiyah 3 Makassar serta rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Kepala SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar Bapak Nawawi Hamzah, S.Pd.,M.Pd, guru kelas I B Sudiarni, S.Pd.,M.Pd serta guru pendamping khusus Ibu Lilis Agustina, S.Pd yang dengan tangan terbuka telah memberikan masukan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
8. Teman-teman Mahasiswa seperjuangan Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar angkatan 2019 terkhusus kelas B, terima kasih atas keakraban dan kebersamaan kita tidak berakhir sampai disini.

9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya dan semoga Allah Swt mencatat semua kebaikan berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses penyelesaian tesis ini. Aamiin Yaa Robbal Alamiin.

Makassar, 2023

Hamdana



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Hasil Penelitian	17
B. Tinjauan Teori dan konsep.....	19
C. Kerangka Pikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	58
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan	58
D. Langkah-langkah Penelitian	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisis Data.....	61
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95
RIWAYAT HIDUP	132



DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Klasifikasi Anak Tunagrahita	48
2.2 Tabel Klasifikasi IQ Anak	49



DAFTAR GAMBAR

2.1 Bagan Kerangka Pikir	54
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Klasifikasi ABK.....	95
Lampiran B. Profil SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar.....	99
Lampiran C. Dokumentasi	104
Lampiran D. Pedoman Wawancara.....	110
Lampiran E. Surat-surat	112



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh perkembangan globalisasi saat ini mengakibatkan peningkatan persaingan dan kebutuhan hidup. Salah satu hal yang menjadi faktor penilaian yang membedakan individu satu dengan yang lainnya ialah taraf pendidikannya. Hal yang paling penting dan mendasar bagi setiap warga negara adalah pendidikan, maka dari itu hak memperoleh pendidikan dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga Negara berhak atas pendidikan yang layak” serta Ayat 2 yang berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”, (MPR RI Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 2016)

Bentuk tindak lanjut penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Salah satu tujuannya adalah mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas, inklusif dan berkesetaraan. Pada tahun 1986, Indonesia telah mengenal adanya pendidikan inklusif yang disahkan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 002/U/1986 tentang penyelenggaraan Pendidikan Terpadu, kemudian pada 2004 Indonesia

menyelenggarakan konvensi nasional yang menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif. Kemudian pada tahun 2005 dilaksanakan simposium internasional di Bukit tinggi melahirkan Rekomendasi Bukit tinggi, salah satu isinya mencakup penekanan untuk terus mengembangkan program pendidikan inklusif untuk memastikan bahwa semua anak benar-benar menerima pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak. (Abdurrohman, 2018).

Pendidikan Inklusif merupakan upaya pemerintah dalam pemerataan layanan pendidikan yang layak dan berkualitas agar dapat dirasakan oleh setiap warga negara tanpa memandang perbedaan baik normal atau anak berkebutuhan khusus untuk masa depan kehidupannya. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa dalam memperoleh layanan pendidikan yang bermutu kepada anak berkebutuhan khusus telah dijamin oleh negara. Diperkuat dengan adanya Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Salah satu pasal dalam aturan tersebut menyatakan bahwa semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/bakat istimewa memiliki kesempatan mengikuti pembelajaran bersama-sama dalam satu lingkungan. Selanjutnya dijadikan sebagai

rujukan oleh Pemerintah Daerah dalam penetapan kebijakan implementasi pendidikan inklusif di wilayah kerja masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus terbuka di setiap jenjang dan satuan pendidikan tidak hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB) namun pada satuan pendidikan reguler lainnya. Adanya kesempatan belajar bersama-sama antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal, memberikan pengaruh terhadap usaha atau proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dengan kehidupan sehari-hari secara lebih nyata. Bukan hanya bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK), pendidikan inklusif juga memberikan kontribusi positif pada anak normal lainnya untuk mengembangkan karakter, belajar berempati, saling bertoleransi hingga menghargai perbedaan yang ada.

Awal mula pendidikan inklusif di negeri ini sebenarnya telah ada sejak negeri ini mengenal pendidikan. Pada lembaga-lembaga keagamaan merupakan salah satu contoh penerapan pendidikan inklusif, di mana setiap anak tanpa terkecuali dapat mengikuti pendidikan yang sama di lembaga tersebut. Melalui pendidikan inklusif, sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak, termasuk mereka yang memiliki keunikan, keterbatasan, kelemahan bahkan kelebihan untuk bersama-sama belajar di kelas yang sama dengan anak-anak lainnya.

Pendidikan inklusif lahir sebagai bentuk ketidakpuasan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan

menggunakan sistem segregasi. Sistem segregasi diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak berkebutuhan khusus. Sistem ini dipandang bertentangan dengan tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang mana tujuannya mempersiapkan mereka agar dapat berinteraksi sosial secara mandiri di lingkungan masyarakat. Namun dalam proses penyelenggaraannya, justru dipisahkan dengan lingkungan masyarakat. (Garnida, 2015)

Di Indonesia, sistem segregasi ini dikenal dengan istilah pendidikan luar biasa. Hal ini tertuang pada Peraturan Pemerintah nomor 71 Tahun 1991 bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental dan sekolah luar biasa adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa. Menurut PP tersebut tujuan pendidikan luar biasa adalah membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. (Garnida, 2015)

Pada prinsipnya perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan dari sebuah normalitas, melainkan sebagai suatu yang patut disyukuri. Perbedaan di antara manusia tidak harus di perlakukan

eksklusif, karena keberagaman yang terjadi dalam suatu masyarakat adalah hal yang lumrah. Dengan adanya perbedaan maka setiap individu dapat saling melengkapi kekurangan sebagai bentuk interaksi. (Granida, 2018, hal. 42)

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa pada manusia adalah makhluk yang diciptakan berbeda satu sama lain (*individual difference*) Tujuan Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan manusia berbeda satu dengan lainnya agar dapat saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling memberi manfaat, sesungguhnya keberagaman manusia memiliki kedudukan yang setara, yang membedakan dihadapan Allah subhanahu wata'ala ditentukan oleh ketaqwaannya.

Sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (Q.S. Al-Hujurat 49:13)

Ayat ini menjelaskan tentang larangan manusia untuk membedakan dan menganggap tinggi atau rendah suatu suku atau ras. Dalam ayat 13 Surat Al-Hujurat menekankan kesatuan asal usul manusia yang memiliki derajat yang sama. Tidak wajar jika seseorang merasa bangga

dan merasa lebih unggul dari orang lain. Karena semua manusia mempunyai derajat kemanusiaan yang sama dihadapan Allah SWT. Tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى ۴ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى ۵ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۶ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۷ وَأَمَّا
مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۸ وَهُوَ يَخْشَى ۹ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۱۰

Terjemahnya :

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya.3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. maka kamu melayaninya. 7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). 8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9. sedang ia takut kepada (Allah),10. maka kamu mengabaikannya.” (Q.S. Al-Abasa 80:1-10)

Surat ini diturunkan sehubungan dengan peristiwa seorang yang buta yang datang menemui Nabi Ketika beliau sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy. Karena merasa terganggu, permintaan orang buta tersebut, tak beliau hiraukan. Ia melanjutkan pembahasannya dengan pemuka kaum Quraisy. Perkara ini merupakan teguran Allah SWT kepada Nabi Muhammad yang tidak adil memperlakukan kaum disabilitas, padahal Abdullah bin Ummi Maktum tulus ingin belajar Islam kepada Rasulullah SAW.

Salah satu ayat yang berbicara tentang ajaran bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya adalah :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالَكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

Terjemahnya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (Q.S. Annur 24:61)

Dapat dipahami bahwa surah ini menjelaskan tentang penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya. Oleh karena

itu, semestinya seorang muslim tidak memiliki pandangan negatif terhadap mereka, apalagi membuat penyandang disabilitas merasa terpinggirkan dan tidak berarti. Sebab Islam datang membawa nilai kesetaraan, kesamaan, dan melawan segala tindakan diskriminasi.

Pendidikan inklusif menurut *United Nation Educational, and Scientific and Cultural Organization* terdiri dari beberapa elemen yaitu : (UNESCO, 2005, hal. 15-16):

“Inclusive education is a process, concerned with removing all barriers to learning, and with the participation of all learners vulnerable to exclusion and marginalization. Inclusion is about the presence, participation and achievement of all students. It is a strategic approach designed to facilitate learning success for all children. It addresses the common goal of decreasing and overcoming all exclusion from the human right to education, at least at the elementary level, and enhancing access, participation and learning success in quality basic education for all”

Pendidikan inklusif adalah sebuah proses berkaitan dengan penghapusan semua hambatan belajar, dan dengan partisipasi seluruh siswa yang rentan terhadap pemisahan dan marginalisasi. Inklusif adalah tentang kehadiran, partisipasi serta prestasi semua siswa. Hal ini merupakan pendekatan strategis yang dirancang untuk memfasilitasi keberhasilan belajar untuk semua anak. Hal ini bertujuan mengurangi dan mengatasi semua pengecualian dari hak asasi manusia atas pendidikan setidaknya di tingkat dasar dan meningkatkan akses, partisipasi, dan keberhasilan dalam pendidikan dasar yang berkualitas bagi semua tanpa adanya diskriminasi.

Sementara itu, Staub dan Peck (Wijaya, 2019) menekankan bahwa pendidikan inklusif adalah mengisi kelas reguler secara penuh dengan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat. Hal ini berarti tempat belajar yang sesuai bagi anak berkelainan adalah kelas reguler apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Pendidikan inklusif menurut Stubbs dan Han Kebo (Rasmitadila, 2020) berpendapat bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu usaha menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragamnya kebutuhan anak dan masyarakat serta menjamin akses dan kualitas pendidikan sebagai bentuk strategi pengembangan pendidikan universal yang efektif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Puri dan Abraham (Rasmitadila, 2020) bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang didasarkan pada hak asasi manusia, serta prinsip-prinsip demokrasi sebagian dari kepedulian dalam mengembangkan masyarakat yang inklusif untuk memastikan bahwa beberapa siswa tidak diabaikan.

Tujuan pendidikan inklusif ialah meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan seluruh *stakeholder* terkait dalam pendidikan sehingga seluruh anak tanpa terkecuali dapat mengenyam pendidikan yang menjadi haknya. Namun pada kenyataan di lapangan, tidak mudah memberikan pengertian dan pemahaman tentang pendidikan inklusif terutama kepada masyarakat, maupun sekolah. Adanya perbedaan pemahaman membuat perkembangan pendidikan inklusif menjadi kurang berjalan dengan baik, bahkan cenderung kurang berkembang. Begitu pula

jumlah ABK di Indonesia yang belum memperoleh haknya atas pendidikan yang layak dan berkualitas, dimana hal tersebut merupakan tanggung jawab kita bersama.

Pola pikir ABK berdasarkan pengalaman konkrit mereka baik yang dialami maupun yang di lihat, maka dari itu dalam proses pembelajaran dibutuhkan tindakan-tindakan konkrit yang mampu menstimulasi perkembangan kemampuan intelektualnya. Secara teori mudah di pahami namun dalam praktiknya yang sulit bahkan terkadang tak sesuai ekspektasi. Hal ini terlihat dari adanya hambatan dan masalah yang muncul sejalan dengan usaha berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan inklusif. Penerapan pendidikan inklusif ini masih belum dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan ketidaksiapan sekolah regular menerapkan program pendidikan inklusif disebabkan menghadapi beberapa kendala. Salah satunya disebabkan manajemen yang kurang terkoordinasi dengan baik. Di dalam perjalanan perkembangan pendidikan inklusif saat ini, masih terdapat sekolah-sekolah yang menjalankan program pendidikan inklusif dengan sistem asesmen, pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan program yang kurang efektif.

Hasil pendataan kerjasama Departemen Sosial Republik Indonesia dan Surveyor Indonesia yang dilakukan pada tahun 2008, diperoleh 2.250 penyandang disabilitas di Kota Makassar terbagi atas penyandang disabilitas fisik sebanyak 1.794 jiwa, penyandang disabilitas mental sebanyak 242 jiwa dan penyandang disabilitas fisik dan mental sebanyak

214 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut diketahui sebanyak 70% di antaranya tidak sekolah dimana 430 anak diantaranya merupakan kelompok usia sekolah 5-17 tahun (Adriana et al., 2014) Terkait dengan jumlah penyandang disabilitas usia sekolah atau anak berkebutuhan khusus, data dari SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas usia sekolah (7-18 tahun) di Indonesia sebesar 55.708.205 jiwa.

Di kota Makassar sendiri sudah ada sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif, tentunya diperlukan dukungan dari semua pihak agar dapat berkembang lebih optimal sebagai upaya mengatasi masalah pendidikan di Indonesia. SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar merupakan salah satu satuan pendidikan negeri yang berusaha mengembangkan individu mandiri yang aktif serta memandang bahwa setiap individu adalah istimewa dan layak memperoleh pelayanan dan penghargaan yang sama sebagai anugerah yang memiliki hak-hak serta derajat yang sama walaupun dengan minat, potensi serta pertumbuhan pribadi yang berbeda-beda.

Sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif adalah sekolah negeri yang menerima anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar di kelas yang sama dengan anak reguler lainnya. Sekolah inklusif biasanya memiliki guru pendidikan umum dan guru pendamping khusus yang berlatar belakang pendidikan luar biasa. Guru pendamping khusus ini fokus pada anak berkebutuhan khusus

agar mereka mengikuti pelajaran dengan baik. Mata pelajaran yang diajarkan juga berdasarkan kurikulum umum.

Ada kriteria apakah anak tersebut mampu mengikuti pelajaran atau tidak. Ketika anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya, dan berpotensi akan mengganggu anak lainnya akan lebih baik bila masuk ke sekolah luar biasa (SLB). Dalam kasus anak-anak yang sangat membutuhkan dukungan, ada ketakutan bahwa mereka akan merasa dikucilkan atau bahkan diperlakukan tidak adil.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang menganut sistem dimana anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya dipisahkan dalam perolehan layanan pendidikan. Di sekolah jenis ini, kecakapan hidup anak berkebutuhan khusus ditekankan sebagai prasyarat kemandiriannya. Oleh karena itu, mata pelajaran yang ditentukan hanya diajarkan di SLB.

Muatan pendidikan sekolah luar biasa ini biasanya berfokus pada keterampilan vokasional. Program pendidikan vokasional ini berfokus pada membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan jiwa wirausaha sehingga mereka dapat hidup mandiri di masyarakat. Kompetensi yang akan dikembangkan ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, keterampilan dan kebutuhan peserta didik di wilayahnya serta kebutuhan dunia kerja.

Pelajaran di sekolah luar biasa juga biasanya terintegrasi di semua gangguan. Ini berarti SLB dapat menawarkan layanan untuk berbagai jenis kesalahan. Keunggulan model integrasi antara jenjang pendidikan dan jenis SLB adalah perkembangan anak dapat dengan mudah terpantau.

Perbedaan mendasar antara SLB dengan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif adalah : Sekolah inklusif baik untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik. Namun, jika kemampuannya di bawah rata-rata, maka lebih baik bersekolah di sekolah luar biasa. Sekolah inklusif memperlakukan anak berkebutuhan khusus dan anak normal dengan lingkungan belajar mengajar yang sama. Pada saat yang sama, SLB diselenggarakan untuk anak-anak yang membutuhkan dukungan khusus. Dimulai dengan guru, dengan konstruksi atau dengan komunikasi. Jika ada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif mereka harus kuat secara kognitif karena jika tidak mampu mengimbangi berpotensi menimbulkan depresi.

Hingga kini permasalahan yang paling sering dialami dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yakni tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang dilakukan dalam ruang kelas. Demi mewujudkan tujuan pembelajaran dalam rangka peningkatan dan pengembangan program pendidikan inklusif, tidak lepas dari pengelolaan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien yang dimaknai sebagai manajemen

pembelajaran pendidikan inklusif. Dengan demikian, peserta didik ABK mendapat layanan pendidikan secara khusus sehingga dapat menerima pendidikan yang setara dengan peserta didik normal lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengetahui sejauh mana penyelenggaraan pendidikan inklusif ditinjau dari aspek manajemen pembelajaran di salah satu sekolah inklusi kota Makassar, peneliti merencanakan suatu penelitian dengan judul **“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen pembelajaran pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar?”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan kedalam 4 sub-fokus penelitian berikut :

1. Sistem perencanaan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar
2. Bentuk-bentuk pengorganisasian pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar
3. Pelaksanaan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar

4. Evaluasi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sistem perencanaan pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar
2. Mengetahui bentuk pengorganisasian pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar
3. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar
4. Mengetahui evaluasi pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap khazanah ilmiah yang menjadi bahan bacaan yang berpengaruh positif dalam pengembangan manajemen pembelajaran pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Secara praktis

Sebagai referensi dan masukan bagi sekolah pada umumnya khususnya bagi anak berkebutuhan khusus serta pihak-pihak yang memerlukan informasi mengenai manajemen pembelajaran pada program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Hasil dari penelusuran terkait penelitian tentang Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu mengenali potensi signifikansi dengan penelitian terdahulu.

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herda Novita Irmayanti pada tahun 2020 berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi pada RA Inklusi Ulumul Qur’an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin”, Tesis Program Pascasarjana UIN Antasari Banjar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut baik RA Inklusi Ulumul Qur’an Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin mengimplementasikan berbagai aspek manajemen mulai dari manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen pembelajaran, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen sarana dan prasarana serta manajemen humas tak lepas dari peran aktif yayasan baik keterlibatan, fasilitas maupun program. Program Inklusi di TK Inklusi Bina Sejahtera terlaksana dengan baik karena adanya dukung dari berbagai pihak diantaranya seperti; pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, pemimpin masyarakat di lingkungan lembaga PAUD, kepala sekolah terdekat

di sekitar lembaga PAUD, dan orang-orang dari lembaga lain yang terkait, seperti puskesmas, dokter dan spesialis, terapis, dan lain-lain. Seperti puskesmas Kayu Tangi Banjarmasin, Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Kalimantan Selatan, RS Ansyari Saleh Klinik Tumbuh Kembang Anak, Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Delima, Kelompok Kerja Kepala dan Pengelola PAUD (K3P PAUD) dan juga Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orang Tua Anak Down Syndrome Kalimantan Selatan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sumi Khomsah pada tahun 2016 berjudul "Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Pada Kelas Inklusif Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017" Tesis Program Pascasarjana IAIN Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut manajemen pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada kelas inklusif terdiri dari beberapa tahap yakni pembuatan perangkat pembelajaran, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Faktor pendukung diantaranya jumlah guru, sarana dan prasarana, kurikulum, dana yang memadai serta kepemimpinan madrasah. Pengaruh oleh keragaman input siswa dan lingkungan sosial menjadi faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas inklusif MAN Klaten.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiani pada tahun 2020 yang berjudul "Manajemen Pendidikan Inklusif pada SMA/SMK di Kabupaten Banjar (Studi Multi Kasus SMAN 1 Martapura, SMAN 2

Martapura SMKN 1 Martapura)', Tesis Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan penelitian tersebut prinsip-prinsip dari setiap komponen manajemen pendidikan (1) melalui kegiatan bimbingan teknis, *workshop* atau *in the house training* dengan tujuan mensosialisasikan pembelajaran adaptif yang mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta didik (2) adanya batasan pengelolaan peserta didik (3) salah satu sekolah belum merencanakan guru pendamping khusus (4) evaluasi dan pengawasan bersifat umum belum aksesibel (5) salah satu kepala sekolah memberikan layanan konsultasi kepada orang tua peserta didik. Dalam penelitian ini juga dinyatakan bahwa kontribusi manajemen pendidikan inklusif didasarkan pada sikap positif, pemahaman serta empati kepala sekolah.

B. Tinjauan Teori Dan Konsep

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen

Dalam menjalani aktivitas kehidupan manusia antara kemarin, hari ini dan hari esok memiliki perbedaan kuantitas dan kualitas. Adanya perbedaan pada kualitas yang dimiliki setiap manusia dipengaruhi oleh prosesnya mengatur, merencanakan, melaksanakan setiap aktivitas yang dilakukannya. Kegiatan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengawasi inilah yang disebut manajemen.

Dalam bahasa arab, asal kata manajemen identik dengan kata *أَدَارَ – يُدِيرُ* yang artinya menjalankan, mengelola, mengarahkan, mengoperasikan, mengatur, menghidupkan dan menggerakkan. Dalam perspektif Islam, definisi manajemen memiliki ciri khas yang membedakannya dengan definisi manajemen lainnya karena manajemen terbagi kedalam dua pengertian yaitu :

- 1) Manajemen sebagai ilmu, artinya manajemen merupakan suatu ilmu yang tidak memiliki hubungan dengan nilai dan peradaban, bersifat umum dan mempelajarinya tergolong *fardhu kifayah*; dan
- 2) Manajemen sebagai kegiatan, artinya pengelolaannya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang Islami

Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam yang berbunyi :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya :

“Dia bertanggung jawab atas segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”
(Q.S. As-Sajdah 32 : 5)

Menurut Hasibuan (Wijaya, 2019), manajemen mengacu pada proses yang khas, proses dibagi menjadi beberapa tindakan, tindakan tersebut mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, menggunakan sumber daya manusia untuk menentukan dan mencapai tujuan.

Sejalan dengan pengertian Engkoswara dalam (Wijaya, 2019) menjelaskan manajemen sebagai suatu ilmu yang mempelajari tata kelola sumber daya agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara produktif serta menciptakan suasana yang kondusif bagi seluruh sumber daya yang ikut serta dalam mencapai tujuan kesepakatan bersama.

Dengan demikian implementasi manajemen tidak hanya diharuskan memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga kemampuan seni yang baik dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Pengertian Pembelajaran

Meningkatkan kualitas belajar merupakan tujuan dari setiap program pendidikan, maka dari itu memberi pembelajaran merupakan tugas setiap guru dalam meningkatkan belajar (Gasong, 2018) Belajar memiliki arti yang serupa dengan kata “mengajar”. Berawal dari kata “ajar” yang artinya melepaskan informasi kepada orang lain dengan maksud agar orang tersebut mampu memecahkan atau memperoleh jawaban. Pembelajaran adalah suatu aktivitas memberi dan menerima ilmu yang melibatkan guru dan peserta didik. Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli (Rukajat, 2018) antara lain :

- 1) Sukmadinata, mengemukakan pembelajaran lebih ditujukan pada aktivitas belajar peserta didik yang sengaja diciptakan guru.
- 2) Sanjaya, menjelaskan pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar mengalami perubahan menjadi fasilitator sehingga mempermudah peserta didik

memperoleh pelajaran melalui berbagai macam sumber misalnya media cetak, media televisi, gambar, audio dan berbagai media lainnya.

- 3) Sagala, berpendapat bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan kegiatan yang menyediakan dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang membantu peserta didik mempelajari dan menguasai kemampuan dan atau nilai-nilai baru.
- 4) William H Burton, pembelajaran merupakan upaya pemberian rangsangan belajar (stimulus), bimbingan pengarah, dan dorongan agar terjadi proses belajar oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara guru, peserta didik dan sumber belajar dalam proses interaksi suatu lingkungan belajar. Substansi dari pembelajaran adalah belajar dan mengajar. Guru memiliki peranan aktif dalam aktivitas mengajar sementara peserta didik dalam aktivitas belajar.

c. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Berdasarkan konsep manajemen dan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai pengelolaan kegiatan belajar yang meliputi : perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi baik sebelum maupun setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut Ambarita dalam (Rukajat, 2018) definisi manajemen pembelajaran merupakan kemampuan pengelolaan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan yang

menciptakan dan mengembangkan kerjasama, sehingga menciptakan pembelajaran diantara mereka yang efektif dan efisien dalam kelas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya, Ardiansyah (Rukajat, 2018) mengemukakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas meliputi proses kegiatan pengelolaan tentang cara membelajarkan si pembelajar dengan beberapa tahap diawali perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi sedangkan dalam arti sempit berarti kegiatan yang membutuhkan pengelolaan oleh guru selama berlangsungnya proses interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam manajemen pembelajaran diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi sebagai rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk menunjang keberhasilan dalam bidang pendidikan.

d. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Seiring waktu fungsi manajemen mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Secara umum, fungsi manajemen pembelajaran terbagi atas empat yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluation*).

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan langkah awal dalam suatu pekerjaan. Dalam perencanaan pembelajaran memuat hal-hal yang memprediksi

tindakan-tindakan yang sesuai materi selama proses belajar mengajar berlangsung (Susanto, 2016). Menurut Anderson dalam (Syafaruddin; Nasution, I, 2005) perencanaan adalah penyusunan kerangka kerja dan perspektif untuk waktu ke depannya yang dijadikan petunjuk dalam mengambil tindakan.

Perencanaan pembelajaran adalah awal dari proses mengambil keputusan guna mencapai tujuan dan sasaran sehingga pada pelaksanaannya lebih terstruktur. Perencanaan pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal. Berkaitan dengan perencanaan, Allah Subhanahu wata'ala dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18 memberi peringatan kepada umat manusia agar memiliki perencanaan untuk menentukan masa depan yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang beriman ! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Hasyr 59 : 18)

Dengan adanya perencanaan pembelajaran, guru selaku manajer mampu memegang control bagi dirinya maupun kegiatan, kelebihan dan kekurangan, membuat opsi-opsi dalam mengambil keputusan sehingga tidak tumpang tindih.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, seluruh pihak terkait wajib mempertimbangkan setiap unsur-unsur perencanaan pembelajaran. Hunt dan Abdul Majid (Susanto, 2016) mengemukakan unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran yaitu identifikasi kebutuhan siswa, tujuan akhir yang relevan, kiat-kiat yang potensial, serta tolak ukur dalam evaluasi

Perencanaan pembelajaran bukan hanya dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran namun juga pelengkap administrasi.

2) Pengorganisasian Pembelajaran

Menurut Winardi (Syafaruddin; Nasution, I, 2005) pengertian pengorganisasian adalah proses pembagian komponen-komponen dalam pekerjaan yang akan dilaksanakan serta kegiatan mengkoordinasi keputusan-keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengorganisasian identik dengan struktur organisasi yang di dalamnya terdapat wewenang dan tanggung jawab. Pengorganisasian dalam ruang lingkup aktivitas pembelajaran meliputi beberapa hal yakni pembagian tugas sesuai bakat dan minat, penetapan posisi pekerjaan sesuai pengalaman dan kepribadian, memperjelas komunikasi serta pemanfaatan sumber daya yang tepat. Inti dari pengorganisasian pembelajaran ini adalah fungsi, hubungan dan struktur.

Putting the right man in the right place. Prinsip tersebut mencerminkan bahwa menempatkan seseorang sesuai pada tempat atau

keahliannya. Prinsip ini sangat diperlukan dalam manajemen SDM untuk menghindari kesalahan pengelolaan. Misalnya dalam menentukan Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi lebih ditentukan pada disiplin ilmunya yakni pendidikan luar biasa. Dalam penerapannya guru mengkoordinir pekerjaan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah disepakati melalui perencanaan sebelumnya.

3) Pelaksanaan

Setelah perencanaan dan pengorganisasian, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Inti dari seluruh tahapan proses manajemen yaitu pelaksanaan. Esensi dari pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi.

Menurut Alben Ambarita (Ambarita, 2006) yang dimaksud pelaksanaan pembelajaran adalah seluruh kegiatan yang merefleksikan interaksi yang oleh input manajemen mengendalikan input statis dan input dinamis. Input dinamis meliputi : kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, peserta didik dan orang tua/wali peserta didik. Input statis terdiri dari : lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana pembelajaran. Sementara input manajemen mencakup segenap aturan yang mengatur hubungan dalam proses baik input statis dan dinamis. Maka dari itu tahap-tahap dalam pelaksanaan pembelajaran agar pelaksanaanya terlaksana secara sistematis.

4) Evaluasi Pembelajaran

Pada dasarnya evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian seluruh aktivitas terhadap tujuan yang telah ditetapkan di awal. Evaluasi

pembelajaran sangat diperlukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Bukan hanya mengevaluasi hasil belajar tetapi juga penilaian proses. Contoh bentuk evaluasi pembelajaran adalah penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, tes tertulis, tes lisan, berbasis proyek dan sebagainya.

Evaluasi pembelajaran memiliki ruang lingkup meliputi :

- a) Tujuan pembelajaran, dalam hal ini kompetensi dasar;
- b) Indikator pembelajaran;
- c) Metode pembelajaran;
- d) Media pembelajaran;
- e) Sumber belajar;
- f) Lingkungan; dan
- g) Penilaian.

Dalam melakukan evaluasi, guru tidak hanya mengukur tingkat keberhasilan peserta didiknya tetapi juga sebagai bahan refleksi diri terhadap pengelolaan pembelajaran yang diterapkannya dalam memberi bimbingan belajar dan umpan balik guru terhadap pengelolaan pembelajaran selanjutnya. Tak dipungkiri selama evaluasi ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, untuk itu fungsi evaluasi dalam dalam mengoreksi perlu mengambil tindakan-tindakan yang dianggap perlu secara efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan sistematis melalui koordinasi penentu

kebijakan dalam satuan pendidikan yaitu kepala sekolah dalam memastikan tingkat keberhasilan pembelajaran.

2. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan adalah semua aktivitas proses belajar baik guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi diri. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keperluan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara (Darmadi, 2019) menyebutkan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, pendidikan adalah suatu tuntutan. Artinya dengan pendidikan, anak-anak dengan kekuatan kodratnya akan tertuntun sebagai manusia dan bagian dari masyarakat mampu mencapai setinggi-tingginya kebahagiaan dan keselamatan.

Kata “inklusif” berasal dari bahasa Inggris “*inclusive*” berarti termasuk atau memasukkan. Pendidikan inklusif menurut Sapon Shevin dalam O’Neil (Nurfadillah, 2021) ialah suatu sistem layanan pendidikan yang menjadikan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah

terdekat dalam kelas reguler bersama teman-teman seusianya sebagai syaratnya.

Stainback (Wijaya, 2019) berpendapat bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan sekolah yang mewadahi seluruh peserta didik dalam kelas yang sama. Sekolah ini memfasilitasi program pendidikan yang layak serta menantang, namun sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak maupun bantuan serta dukungan yang diberikan oleh guru hingga anak tersebut berhasil.

Selain itu, Corbett dan Fevrier menekankan bahwa pendidikan inklusif perihal kualitas pendidikan inklusif mengutamakan pengembangan belajar secara praktik yang responsif terhadap berbagai gaya belajar. (Rasmitadila, 2020).

Adanya pendidikan inklusif ini membuka peluang akses yang seluas-luasnya kepada semua anak tanpa adanya diskriminasi untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan setiap anak guna mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, Indonesia mengembangkan sistem pendidikan untuk semua (*education for all*) yang diperuntukkan bagi seluruh anak Indonesia tanpa terkecuali. Sebagai salah satu bentuk kebijakan nasional dalam rangka penuntasan wajib belajar pendidikan dasar.

Sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif adalah sekolah negeri yang menerima anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar di kelas yang sama dengan anak reguler lainnya. Sekolah inklusif

biasanya memiliki guru pendidikan umum dan guru pendamping khusus yang berlatar belakang pendidikan luar biasa. Guru pendamping khusus ini fokus pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mengikuti pelajaran dengan baik. Mata pelajaran yang diajarkan juga berdasarkan kurikulum umum.

Ada kriteria apakah anak tersebut mampu mengikuti pelajaran atau tidak. Ketika anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya, dan berpotensi akan mengganggu anak lainnya akan lebih baik bila masuk ke sekolah luar biasa (SLB). Dalam kasus anak-anak yang sangat membutuhkan dukungan, ada ketakutan bahwa mereka akan merasa dikucilkan atau bahkan diperlakukan tidak adil.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang menganut sistem dimana anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya dipisahkan dalam perolehan layanan pendidikan. Di sekolah jenis ini, kecakapan hidup anak berkebutuhan khusus ditekankan sebagai prasyarat kemandiriannya. Oleh karena itu, mata pelajaran yang ditentukan hanya diajarkan di SLB.

Muatan pendidikan sekolah luar biasa ini biasanya berfokus pada keterampilan vokasional. Program pendidikan vokasional ini berfokus pada membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan jiwa wirausaha sehingga mereka dapat hidup mandiri di masyarakat. Kompetensi yang akan dikembangkan ditentukan

oleh satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, keterampilan dan kebutuhan peserta didik di wilayahnya serta kebutuhan dunia kerja.

Pelajaran di sekolah luar biasa juga biasanya terintegrasi di semua gangguan. Ini berarti SLB dapat menawarkan layanan untuk berbagai jenis kesalahan. Keunggulan model integrasi antara jenjang pendidikan dan jenis SLB adalah perkembangan anak dapat dengan mudah terpantau.

Perbedaan mendasar antara SLB dengan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif adalah : Sekolah inklusif baik untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik. Namun, jika kemampuannya di bawah rata-rata, maka lebih baik bersekolah di sekolah luar biasa. Sekolah inklusif memperlakukan anak berkebutuhan khusus dan anak normal dengan lingkungan belajar mengajar yang sama. Pada saat yang sama, SLB diselenggarakan untuk anak-anak yang membutuhkan dukungan khusus. Dimulai dengan guru, dengan konstruksi atau dengan komunikasi. Perbedaan mendasar lainnya antara sekolah inklusi dan sekolah khusus, yaitu kurikulum dan metode pembelajaran serta lingkungan belajar.

Sekolah inklusif adalah sekolah yang mengadaptasi dan memodifikasi pendidikan untuk memenuhi beragam kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Di sekolah inklusi terdapat pendekatan dan pilihan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang menyisipkan informasi dari hasil asesmen terapis anak atau psikolog.

Mengutamakan prinsip individualisasi dan kompetensi agar kurikulum dan pembelajaran sekolah inklusif disesuaikan dengan penyesuaian dan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus dengan mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Seluruh aspek sekolah telah dipersiapkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan anak pada umumnya. Selain itu, pemberian dukungan pengembangan pribadi untuk mengembangkan kemandirian, pengetahuan diri, dan regulasi emosional. Sedangkan sekolah luar biasa atau SLB justru memberikan pendidikan kepada siswanya dengan syarat tertentu. Namun di sekolah luar biasa, lingkungannya diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga anak tersebut dapat berinteraksi dalam lingkungan yang terbatas.

Sekolah luar biasa pada dasarnya memberikan pendidikan kepada siswa dalam kondisi tertentu. Namun, dalam lingkungan yang serba seragam, anak berkebutuhan khusus akan kurang berinteraksi dan bersosialisasi, bahkan dengan teman sebayanya.

Kebijakan terbatu terkait penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah regular. semua sekolah wajib menerima anak berkebutuhan khusus. Tidak boleh menolak. Kewajiban ini juga tertera dalam Permendikbud mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dimana ada pasal yang menyatakan bahwa semua sekolah wajib menerima siswa inklusif. Dengan dasar tersebut setiap anak memiliki hak

untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Keberadaan sekolah yang menerapkan sistem inklusif bisa menjadi alternatif bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus memiliki pilihan untuk bersekolah baik di satuan pendidikan khusus maupun di sekolah reguler yang menerapkan sistem pendidikan inklusif atau sekolah luar biasa.

b. Model Pendidikan Inklusif

Sesuai definisi pendidikan inklusi yang berarti penyediaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai kebutuhan dan potensi yang dimilikinya, sehingga penempatan anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, jenis dan tingkat kelainannya. Keberagaman peserta didik dalam pendidikan inklusi terdapat berbagai macam dalam hal kemampuan, latar belakang, dan kapasitas. Penempatan tersebut bersifat kondisional artinya dapat berubah-ubah dari satu model layanan berpindah ke model lainnya disesuaikan kemampuan dan kebutuhannya.

Pelayanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan guru pendamping khusus yang tersedia dalam kelas reguler selain guru kelas itu sendiri. Idealnya seorang guru pendamping khusus maksimal menangani tidak lebih dari lima peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu seorang guru pendamping khusus

harus memiliki kompetensi yang sebanding dengan guru sekolah luar biasa (SLB) atau tenaga ahli seperti psikolog dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Selain melakukan pendampingan mengajar pembelajaran sekolah, tugas guru pendamping khusus dimaksudkan memiliki kemampuan untuk memberikan terapi. Keterampilan penunjang tersebut juga melatih kemandirian, pengendalian emosi, etika bersosialisasi, bahkan keterampilan lain yang bermanfaat bagi masa depan anak berkebutuhan khusus.

Pengelompokkan anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik dalam pendidikan inklusif dibagi menjadi dua kategori yaitu :

- 1) Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan kognitif dan intelektual.
- 2) Peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan kognitif dan intelektual.

Berdasarkan masing-masing kategori tersebut selanjutnya ditentukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuannya. Model pendidikan inklusif yang mengatur penempatan peserta didik normal dan anak berkebutuhan khusus, antara lain : (Wijaya, 2019)

- 1) **Model kelas regular**, yaitu model kelas yang berisi campuran atau kumpulan peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran dalam kelas reguler dan tidak mengalami gangguan intelektual signifikan.

- 2) **Model *cluster***, yaitu pembelajaran model ini menempatkan seluruh peserta didik normal dan berkebutuhan khusus bersama dalam kelas namun peserta didik berkebutuhan khusus dikelompokkan tersendiri dan didampingi oleh guru pendamping khusus dalam menerima pembelajaran.
- 3) **Model *pull out***, yaitu model kelas yang mengatur peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus tidak selamanya belajar dalam satu kelas. Pada waktu tertentu, peserta didik berkebutuhan khusus dipindahkan dari kelas reguler ke ruang didampingi oleh guru pendamping khusus untuk mendapatkan pembelajaran khusus.
- 4) **Model *cluster dan pull out***, yaitu perpaduan model *cluster* dan *pull out*. Model kelas ini dilaksanakan pada waktu tertentu dengan mengelompokkan anak berkebutuhan khusus, namun tetap dalam kelas reguler yang dengan guru pendamping. Di waktu lain peserta didik berkebutuhan khusus akan dipindahkan di kelas lain untuk diberikan pembelajaran khusus yang sesuai kebutuhannya.
- 5) **Model kelas khusus**, yaitu tersedianya ruang kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, namun untuk beberapa kegiatan dan waktu tertentu semua peserta didik akan digabung dalam kelas reguler.

- 6) **Model khusus penuh**, yaitu tersedianya ruang kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus tanpa adanya gabungan peserta didik normal.

Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan bersama peserta didik normal lainnya dalam kelas reguler setiap saat pembelajaran sebab ada kalanya peserta didik berkebutuhan khusus dengan kelainan yang beragam dan tingkatan yang beragam pula membutuhkan pendampingan dan berada di kelas khusus sesuai kebutuhan.

Pendidikan inklusif hanya merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Model yang lain diantaranya adalah sekolah segregasi dan pendidikan terpadu. Perbedaan ketiga model tersebut dapat diringkas sebagai berikut :

1) **Pendidikan Segregasi**

Pendidikan segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain. Satuan pendidikan khusus (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah

sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

2) Pendidikan Terpadu

Pendidikan terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik. Jika ada peserta didik tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsekuensinya peserta didik itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dituntut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu menuntut anak yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.

3) Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan

terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

c. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan memanusiakan manusia sesuai tujuan yang hendak diwujudkan oleh negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat.

Tujuan dasar pendidikan inklusif yakni menyediakan akses layanan bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi dan ketidakadilan baik peserta didik tanpa memiliki hambatan maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2, adalah :

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa peserta didik.

Secara terperinci, Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2007) menguraikan pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan :

- 1) Memberi kesempatan yang seluas-luasnya dalam mendapatkan layanan pendidikan kepada semua anak;
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar;
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah melalui penekanan angka putus sekolah dan tinggal kelas;

- 4) Mewujudkan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tanpa diskriminasi, serta pembelajaran yang ramah; dan
- 5) Melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat 1 dan ayat 2; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1; Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 51; dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009.

d. Manfaat Pendidikan Inklusif

Beberapa manfaat penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain :

- 1) Adanya pendidikan inklusif membuka peluang akses layanan pendidikan terutama anak berkebutuhan khusus semakin terbuka lebar.
- 2) Membantu orang tua mengidentifikasi jenis hambatan yang dimiliki anaknya sehingga dapat ditentukan bentuk layanan yang sesuai.
- 3) Sebagai wadah mengembangkan potensi bagi anak berkebutuhan khusus, karena dengan adanya pendidikan inklusi memberikan pengalaman, keterampilan serta pengetahuan baik akademik maupun sosial.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa di Indonesia sebanyak 18 % diantaranya telah mendapatkan layanan pendidikan. Kurang lebih 115 ribu anak bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sedangkan sebanyak 299 ribu anak berkebutuhan khusus yang

bersekolah di sekolah reguler penyelenggara sekolah inklusif. (Wijaya, 2019)

Seiring berkembangnya zaman, istilah “anak berkebutuhan khusus” menimbulkan paradigma baru yang awalnya mereka dipandang negatif menjadi positif dan pandangan yang lebih luas terhadap anak yang memiliki perbedaan keragaman terkait dengan perbedaan kebutuhan yang sangat mendasar untuk menunjang masa depannya, terutama kebutuhan akan pendidikan yang layak (Wijaya, 2019)

Dengan begitu konsep anak berkebutuhan khusus dibanding anak luar biasa memiliki arti yang lebih luas. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang diberikan perhatian khusus berbeda dengan anak normal dikarenakan adanya kelainan atau hambatan tertentu yang mempengaruhi kemampuannya dalam mengembangkan potensinya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa siswa berkelainan terdiri atas siswa yang : a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) berkesulitan belajar; h) lamban belajar; i) autis; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l) memiliki keyakinan lain. Menurut Lundqvist, dkk (Rasmitadila, 2020), yang dimaksud anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Adapun

menurut Kosasih dalam (Wijaya, 2019) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Sementara itu, mereka yang memiliki kebutuhan khusus baik permanen maupun temporer sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens disebut anak berkebutuhan khusus (Ilahi, 2013). Kebutuhan tersebut akibat adanya kelainan atau bawaan sejak lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, sosial, politik, emosi maupun perilaku yang menyimpang. Kelainan serta perbedaan dengan anak normal pada umumnya tersebutlah yang dikatakan “berkebutuhan khusus”. Anak berkebutuhan khusus menurut Dadang adalah anak yang mengalami penyimpangan baik fisik, mental-intelektual, emosional maupun sosial dalam proses tumbuh kembangnya sehingga untuk mengembangkan potensinya memerlukan pendidikan khusus (Granida, 2018)

Terdapat berbagai istilah yang menggambarkan anak berkebutuhan khusus, misalnya : *impairment*, *disability* dan *handicap*. Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* yang mendefinisikan istilah tersebut antara lain disebutkan :

- 1) *Impairment*, yakni adanya abnormalitas dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya yang digunakan pada tingkat organ.

- 2) *Disability*, yaitu kurangnya kemampuan atau keterbatasan disebabkan oleh *impairment* yang berguna menampilkan kegiatan sesuai dengan aturan atau masih dalam batas normal yang biasanya digunakan pada tingkat individu.
- 3) *Handicap*, yaitu ketidakmampuan individu yang menghalangi peran normal yang terdapat pada individu.

Dari beberapa pendapat diatas tentang definisi anak berkebutuhan khusus, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi khusus yang menghambat pertumbuhan dan perkembangannya secara normal.

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Depdiknas 2006, untuk keperluan pendidikan inklusif, Anak berkebutuhan Khusus dikelompokkan sebagai berikut:

1) Klasifikasi ABK

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus ada bermacam-macam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Menurut Depdiknas 2006, untuk keperluan pendidikan inklusi, Anak berkebutuhan Khusus dikelompokkan sebagai berikut :

a) Anak dengan Gangguan Penglihatan

Gangguan penglihatan sering di sebut dengan istilah tunanetra, tuna artinya rusak, luka, kurang, tidak memiliki, tanpa, sementara netra artinya penglihatan (mata). Jadi tuna netra artinya rusak matanya atau luka

matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatan.

Menurut Depdiknas, 2006 Anak dengan Gangguan Penglihatan mempunyai karakteristik sebagai berikut : a) Tidak mampu melihat ,b) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter, c) Kerusakan nyata pada kedua bola mata, d) Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan, e) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, f) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/merah/kering , g) Peradangan hebat pada kedua bola mata, h) Mata bergoyang terus. dan i) Menggosok-gosok mata secara berlebihan.

Secara khusus gangguan penglihatan dikenali berdasarkan berat ringannya tingkat gangguan :

1). Ciri khas Gangguan Penglihatan Total

Karakteristik gangguan penglihatan total adalah sebagai berikut : ketergantungan yang berlebihan, blindness (menggeleng gelengkan kepala), tangan ke depan dan badan agak membungkuk, suka melamun, fantasi yang kuat untuk mengingat sesuatu objek, pemberani serta perhatian terpusat (terkonsentrasi).

2). Karakteristik Anak Kurang Penglihatan

Ciri-ciri khas yang biasa dilakukan oleh oleh anak low vision/kurang lihat adalah : selalu mencoba melihat sesuatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda, menanggapi rangsangan cahaya yang datang padanya, bergerak dengan penuh percaya diri, merespon warna,

mampu mengikuti gerak benda dengan sisa penglihatannya, kesulitan dalam melakukan gerakan yang halus dan lembut, selalu melihat benda dengan global atau menyeluruh dan koordinasi antara mata dan anggota badan yang lain lemah. (Ganda Sumekar,2009).

b). Anak Gangguan Pendengaran

Anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

- (1) Gangguan Pendengaran Ringan (20-30 dB)
- (2) Gangguan Pendengaran Marginal (30-40 dB)
- (3) Gangguan Pendengaran Sedang (40-60 dB)
- (4) Gangguan Pendengaran Berat (60-70 dB)
- (5) Gangguan Pendengaran Sangat Berat

Menurut Depdiknas (2006) Anak dengan gangguan pendengaran mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a) Tidak mampu mendengar,
- b) Terlambat perkembangan bahasanya,
- c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- d) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara,
- e) Ucapan kata tidak jelas,
- f) Kualitas suara aneh/monoton,
- g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar,

h) Banyak perhatian terhadap getaran.

c. Anak Gangguan Fisik Motorik (Tunadaksa)

Anak gangguan fisik dan motorik sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh atau tunadaksa. Anak-anak semacam ini masih dapat belajar dengan menggunakan semua indranya tetapi akan menemui kesulitan apabila mereka harus belajar dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik seperti memegang pensil untuk menulis, bermain, berolah raga, melakukan mobilitas, dan sebagainya, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah biasa pada umumnya.

Klasifikasi anak tunadaksa ditinjau dari faktor-faktor yang menyebabkan kelainan dibedakan atas :

- 1) Cacat bawaan (*congenital abnormalities*)
- 2) Infeksi.
- 3) Gangguan metabolisme.
- 4) Kecelakaan.
- 5) Penyakit yang progresif

d. Anak Berbakat

Menurut Depdiknas, 2006 Anak Berbakat mempunyai karakteristik sebagai berikut : a) mampu membaca pada usia lebih muda, b) membaca lebih cepat dan lebih banyak, c) memiliki perbendaharaan kata yang luas, d) mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, e) mempunyai minat yang luas,

juga terhadap masalah orang dewasa, f) mempunyai inisiatif dan dapat berkeja sendiri, g) Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal, h) dapat memberikan banyak gagasan, i) luwes dalam berpikir, j) terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan, k) mempunyai pengamatan yang tajam, l) dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati, m) berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri, n) senang mencoba hal-hal baru, o) mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, p) senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah, q) cepat menangkap hubungan sebabakibat, r) berperilaku terarah pada tujuan, s) mempunyai daya imajinasi yang kuat, t) mempunyai banyak kegemaran (hobi), mempunyai daya ingat yang kuat, v) tidak cepat puas dengan prestasinya, w) Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi), x) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

e. Anak Gangguan Intelektual

Di mana-mana di dunia ini, di samping ada anak yang normal, ada pula anak di bawah normal dan di atas normal. Beberapa anak lebih cepat belajar dari pada anak yang lain, di samping ada juga anak yang belajar lebih lamban dari teman seusianya. Demikian pula perkembangan sosial anak, ada yang lebih cepat, ada pula yang lebih lamban daripada anak normal. Anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan/atau lebih lamban dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun

kecerdasannya disebut anak terbelakang mental ; istilah resminya di Indonesia disebut Anak Tunagrahita (Irdamurni, 2018).

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoretis. juga mereka kurang/terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Salah satu penyebab ketunagrahitaan yang paling sering ditemukan karena faktor keturunan. Menikah dengan kerabat dengan tujuan mempererat ikatan kekeluargaan hingga menjaga tradisi keluarga yang sudah ada. Namun, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan menikah dengan sepupu, terutama dari segi kesehatan. Meski memiliki nilai tersendiri, namun pernikahan dengan sepupu perlu dipertimbangkan kembali karena potensi risiko kesehatan yang perlu diperhatikan, terutama bagi anak yang lahir kemudian. Risiko kesehatan dari menikahi sepupu mungkin timbul karena kesamaan genetik.

Sebagaiman firman-Nya :

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا
 أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتٍ عَمَّكَ وَبَنَاتٍ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَتِكَ الَّتِي
 هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا
 خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya :

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Ahzab 33 : 50)

Anak tunagrahita banyak macamnya, ada yang disertai dengan buta warna, disertai dengan kerdil badan, disertai dengan berkepala panjang, disertai dengan bau badan tertentu, dan sebagainya; tetapi ada pula yang tidak disertai apa-apa. Mereka sernua mempunyai persamaan yaitu kurang cerdas dan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka mempunyai ciri-ciri khas dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda, ada yang ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut :
(Mumpuniarti, 2007)

Tabel 2.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pendidikan	Sosial	Media
Mampu didik (<i>Educable</i>)	Ringan (<i>mild morant</i>)	<i>Debil</i>
Mampu Latih (<i>Friable</i>)	Sedang (<i>moderate</i>)	<i>Embical</i>
Perlu Rawat	Berat/sangat berat	<i>Idiot</i>

- a. Anak tunagrahita ringan atau mampu didik dengan IQ 50-70 (*debil*), mereka masih mampu untuk melakukan pembelajaran dalam bidang akademik, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mampu melakukan pekerjaan yang sederhana.
- b. Anak tunagrahita sedang atau mampu latih dengan IQ 30-50 (*embicil*), mereka mampu melakukan pekerjaan untuk mengurus dirinya, mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan.
- c. Anak tunagrahita berat atau mampu latih dengan IQ 0-30 (*idiot*), mereka selama hidupnya memerlukan bantuan orang lain meskipun hanya sekadar untuk melakukan hal sederhana dalam mengurus dirinya.

Menurut Depdiknas, 2006 Anak dengan Gangguan Intelektual mempunyai karakteristik antara lain :

- (a) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/
besar,
- (b) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
- (c) Perkembangan bicara/bahasa terlambat,
- (d) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan,
- (e) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali),
- (f) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

Tabel 2.2 Klasifikasi IQ

IQ	Kategori
140 - ...	<i>Very superior</i>
130 – 139	<i>Superior</i>
120 – 129	Cerdas
110 – 119	<i>High average</i>
90 - 109	Normal
80 - 89	Di bawah normal
70 - 79	<i>Borderline</i>
50 - 69	<i>Debil</i>
30 - 50	<i>Embicil</i>
0 - 30	<i>Idiot</i>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita memiliki beberapa tingkatan seperti tunagrahita ringan dengan IQ (70-55), tunagrahita sedang (55-40), tunagrahita berat (40-25), dan tunagrahita yang sangat berat (40-25), idiot (25 ke bawah). Dan ada beberapa faktor penyebab terjadinya tunagrahita karena faktor keturunan.

f. Anak Lamban Belajar (*slow learner*)

Anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk gangguan intelektual. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut Depdiknas, 2006 Anak Lamban Belajar (*slow learner*) mempunyai karakteristik sebagai berikut : a) Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6), b) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, c) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat, d) Pernah tidak naik kelas. e) Semangat belajar rendah, f) Menghindari tugas akademik yang berat.

g. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika). Diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis (pada proses persepsi, konseptualisasi, memori, dan integrasi sensorimotorik) bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan

belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan.

h. Anak Gangguan Wicara

Anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan wicara ini tidak selalu disebabkan karena faktor gangguan pendengaran.

Menurut Depdiknas, 2006 anak dengan Gangguan Wicara mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, b) tidak lancar dalam berbicara/mengemukakan ide, c) sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, d) kalau berbicara sering gagap/gugup, e) suaranya parau/aneh, f) tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu/celat/cadel, g) organ bicaranya tidak normal/sumbing.

i. Anak Gangguan Emosi dan Sosial

Anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya. Menurut Depdiknas, 2006 anak dengan Gangguan Emosi dan Sosial mempunyai karakteristik sebagai berikut : a) Bersikap

membangkang, b) Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah, c) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, d) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.

Dirjen PLB merumuskan ciri-ciri perilaku anak dengan gangguan emosi dan perilaku dengan tipe *externalizing behavior* setidaknya memiliki empat ciri (<http://www.ditplb.or.id>, 2006), yaitu : 1. Bersikap membangkang. 2. Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah. 3. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu. 4. Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.

j. Anak Autistik

Autisma merupakan gangguan perkembangan yang berat, akibat adanya kerusakan atau masalah perkembangan pada otak. Anak yang mengalami gangguan perkembangan yang pervasif, yang ditandai oleh abnormalitas pada bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi yang terbatas serta berulang, yang terjadi di bawah usia 3 tahun.

k. Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif

Anak yang mengalami kelemahan dalam kemampuan memperhatikan maupun konsentrasi yang disertai dengan lemahnya kontrol perilaku dan respon aktivitas yang berlebihan dalam situasi tertentu. Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif mempunyai karakteristik sebagai berikut :

(a). Gangguan Pemusatan Perhatian

- (1) Mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya,
- (2) Gagal menyimak hal yang rinci,
- (3) Kesulitan bertahan pada satu aktivitas,
- (4) Tidak mendengarkan saat diajak bicara,
- (5) Sering tidak mengikuti instruksi,
- (6) Sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas,
- (7) Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari,
- (8) Kemampuan untuk mengontrol perilaku yang lebih mengutamakan untuk menuruti dorongan hati/tidak sabaran.

(b). Hiperaktif

Istilah hiperaktivitas berasal dari dua kata, yaitu *hyper* dan *activity*. *Hyper* berarti banyak di atas, tinggi. *Activity* berarti keadaan yang selalu bergerak, mengadakan eksplorasi serta respon terhadap rangsang dari luar. Dengan demikian berdasarkan istilah hiperaktivitas berarti aktivitas yang sangat tinggi atau sangat banyak. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan anak yang terus menerus bergerak seakan-akan tidak mengenal akhir, atau tidak akan berhenti.

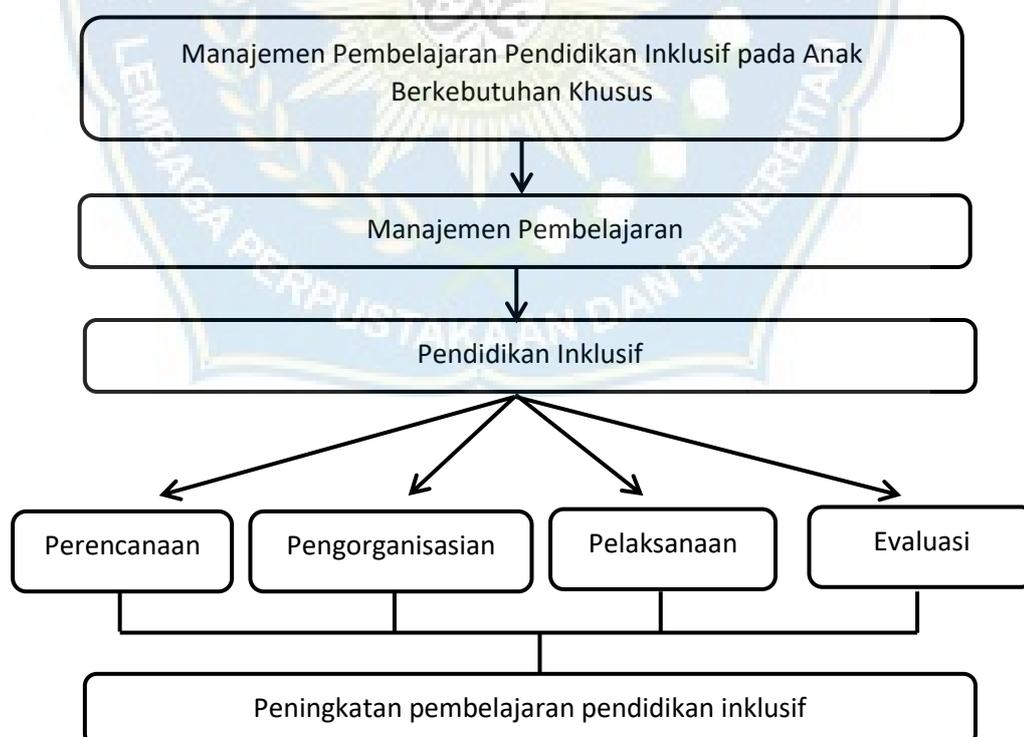
Dari batasan ini dapat digambarkan anak dengan *attention deficit* dan hiperaktif adalah anak yang mempunyai kesukaran untuk mengontrol perilakunya atau motoriknya dalam memberikan respon dan menunjukkan aktivitas yang berlebih atau tinggi. Hiperaktif merupakan gambaran dari pola perilaku yang ditunjukkan anak-anak dan remaja dengan kelemahan

perkembangan pada aspek kemampuan memperhatikan, kontrol perilaku dan respon aktivitas yang berlebihan untuk situasi tertentu.

Ada dua kelompok anak berkebutuhan khusus yaitu : temporer dan permanen. Temporer yakni anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian teori dan konsep diatas, maka disusunlah kerangka pikir dalam bentuk bagan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut kerangka pikir dalam penelitian **“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar”**



Bagan. 2.2 Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan guna menjawab masalah yang telah dirumuskan. Menurut Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Anggito, A ; Setiawan, J, 2018). Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah secara langsung menghasilkan sumber data dimana peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Melalui metode ini, peneliti mendeskripsikan seluruh hasil temuan dilapangan terkait manajemen pembelajaran yang dilaksanakan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Jenis penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang merupakan gambaran dari perilaku seseorang atau fenomena yang diamati. Melalui pendekatan ini dianggap mampu memberikan pemaparan secara jelas dan rinci penelitian berjudul "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar".

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas lokasi penelitian, membatasi ruang lingkup dalam pembahasan serta mengkaji fenomena sosial sesuai substansi penelitian. Objek penelitian ini adalah SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar. Salah satu di antara beberapa sekolah yang ada di Kota Makassar yang aktif menyelenggarakan pendidikan inklusif. Lokasi ini berada di Jl. Mongisidi No. 13, Maricaya Baru Kota Makassar.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023.

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Unit analisis merupakan dasar yang diteliti baik berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial sebagai subjek penelitian. (Sugiyono, 2010)

Berdasarkan definisi unit analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unit analisis dalam penelitian adalah manajemen pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK).

Informan dalam penelitian ini adalah staf dan civitas akademik SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar yaitu Kepala sekolah, koordinator GPK, guru pendamping khusus dan guru-guru wali kelas.

D. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong (Moloeng, 2007) ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajakan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang strategi Guru kelas. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan dipaparkan sebagai berikut : menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : Melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi langsung, memasuki lapangan, menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh.

3. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data

kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan tepat, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Peneliti secara langsung turun ke lapangan melakukan pengamatan tanpa ikut terintegrasi dalam komponen-komponen observasi (pelaku, aktivitas dan tempat). Dengan cara melihat langsung apa yang terjadi, peneliti akan mendapatkan keterangan dan informasi mengenai keadaan tersebut. Observasi dalam penelitian ini berdasarkan pada apa yang telah diperoleh dari subjek penelitian, yaitu terkait aktivitas-aktivitas selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah, koordinator guru pendamping khusus (GPK), serta guru pendamping khusus (GPK) di kelas inklusif serta implementasi manajemen pembelajaran yang adaptif di sekolah tempat penelitian dalam hal ini terletak di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar.

2. Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Melalui teknik ini, peneliti menggali informasi secara mendalam dan detail guna mengumpulkan informasi dengan mengacu pada pedoman wawancara terstruktur tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran pendidikan inklusif. Dengan wawancara terstruktur baik peneliti maupun informan dapat mengembangkan wawancara tersebut sehingga diperoleh informasi yang lebih akurat.

3. Dokumentasi

Digunakan sebagai data sekunder yang untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan, memberikan gambaran selama berlangsungnya penelitian. Dokumentasi tersebut dapat berupa RPP/Program Pembelajaran Individu (PPI) serta kebijakan sekolah. Selain itu menjadi bukti konkret peneliti benar melakukan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan atau proses perubahan dari data menjadi informasi. Analisis data dilakukan selama dan setelah melakukan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada tahapan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) terdapat tiga kegiatan, yaitu :

- a. Reduksi data, pada tahap ini terdiri dari proses pemilihan seluruh data dan informasi yang diperoleh selama penelitian kemudian menyeleksi informasi-informasi penting, membuang yang tidak dibutuhkan kemudian disusun sedemikian rupa agar lebih sederhana.
- b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun rinci tersebut dilakukan penarikan kesimpulan serta menentukan tindakan perlu tidaknya dilakukan analisis ulang.
- c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai temuan-temuan tersebut maka ditarik kesimpulan kemudian dilakukan verifikasi untuk menguji kesesuaian dan kebenaran data.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengabsahan data dilakukan untuk menguji data yang dihasilkan sesuai dengan fakta dilapangan. Salah satu teknik yang digunakan guna menguji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber, agar mendapatkan data yang valid. Dengan teknik triangulasi sumber, peneliti menguji kredibilitas data dengan cara :

- a. menggali kebenaran informasi antara hasil dari pengamatan dengan informasi yang diperoleh, hasil wawancara informan dan dokumen yang berkaitan;

- b. membandingkan kesesuaian data antara pengamatan, hasil wawancara dan dokumen berkaitan; dan
- c. membandingkan perspektif kepala sekolah dan guru pendamping khusus (GPK) di depan umum dan perspektifnya secara pribadi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini, bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar, peneliti akan memberikan penjelasan tentang topik utama penelitian. Penelitian ini mempergunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti harus cermat dalam mempertimbangkan pernyataan, perasaan dan tindakan sumber data pada saat menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan diperoleh dari kejadian actual, pengalaman partisipan dan perasaan daripada perasaan peneliti.

A. Hasil Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini mencakup sejumlah individu yang terlibat secara langsung dalam implementasi manajemen pembelajaran pendidikan inklusif. Partisipan dalam penelitian di SD Negeri Unggulan Monginsidi 1 Makassar yakni Plt. Kepala SD Negeri Unggulan Monginsidi 1 dan dua guru yang mengikuti wawancara. Adapun partisipan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Partisipan 1

Partisipan pertama, Bapak NH merupakan Plt. Kepala SD Negeri Unggulan Monginsidi 1 Kota Makassar. Partisipan pertama ini merupakan magister pendidikan strata 2. Usia partisipan pertama adalah 53 tahun dengan masa kerja 15 tahun. Wawancara dilakukan di ruang kepala

sekolah SD Negeri Unggulan Monginsidi 1 Makassar yang berada di lantai 2.

Partisipan 2

Partisipan kedua, Ibu S merupakan wali kelas yang mengajar di kelas 1B yang merupakan kelas inklusif. Usia partisipan kedua adalah 44 tahun dengan lulusan magister pendidikan dasar. Partisipan kedua telah mengabdikan sebagai guru selama 15 tahun. Wawancara dilakukan di dalam ruang kelas 1 yang berlokasi di SD Negeri Unggulan Monginsidi 1 Makassar.

Partisipan 3

Partisipan ketiga bernama Ibu LA merupakan guru pendamping khusus yang mendampingi peserta didik ABK yang berada di kelas 1B. Usia partisipan ketiga adalah 26 tahun dengan lama bekerja 4 tahun. Didukung dengan latar belakang pendidikan, partisipan ketiga merupakan magister pendidikan. Wawancara dilakukan di dalam ruang kelas 1 yang berlokasi di UPT SPF SD Negeri Unggulan Monginsidi 1 Makassar.

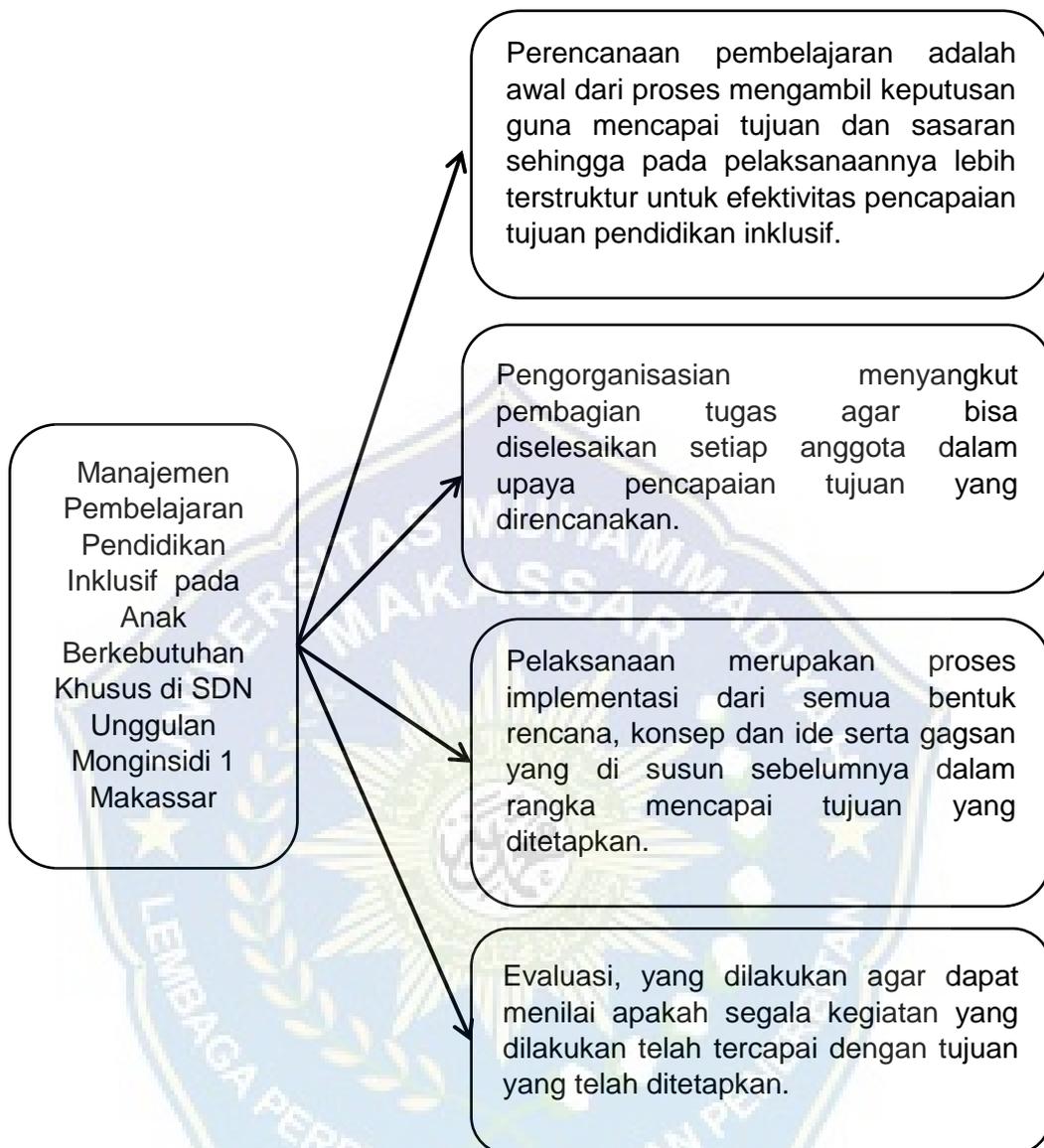
Selama pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan kurang lebih satu bulan sejak tanggal 30 Mei 2023. Dengan metode kualitatif ini, peneliti mendeskripsikan seluruh hasil temuan di lapangan terkait manajemen pembelajaran pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 yang dilaksanakan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada langkah ini, peneliti mengolah dan menganalisis data yang dihasilkan dari temuan sebelumnya. Agar memperoleh data yang akurat dan tepat, pendekatan utama yang diimplementasikan dalam pengumpulan data adalah wawancara terstruktur tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan pendidikan inklusif. Peneliti kemudian melengkapi data yang terkumpul melalui pendekatan dokumentasi dengan melakukan observasi sebagai penunjang.

Pada tahap analisis data, peneliti telah melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan atau proses perubahan dari data menjadi informasi. Agar memberikan gambaran data yang lebih jelas dan memudahkan peneliti menyelesaikan tahap berikutnya, peneliti melakukan seleksi data yang merupakan inti dalam proses analisis data.

Setelah mengorganisir data penting pada tahap sebelumnya, peneliti memberikan hasil pada tahap selanjutnya. Data hasil organisir inilah kemudian disusun berdasarkan pemahaman peneliti, agar dapat lebih mudah menyusun tahapan karya selanjutnya. Selama tahap analisis data, peneliti menyelesaikan proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hal tersebut telah memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data penelitian ini.

Peneliti mengelompokkan temuan penelitian ini ke dalam empat poin yang berkaitan erat dengan judul penelitian agar lebih mudah menggambarkan temuan penelitian ini.



Bagan 4.1.1

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan secara langsung terhadap beberapa informan yakni kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping khusus berkaitan dengan pendidikan inklusif di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar yang kemudian mengarah pada manajemen pembelajaran pendidikan inklusif. Fokus utama dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran

pendidikan inklusif yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar. Berdasarkan data yang dihasilkan dari wawancara yang dilakukan di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar tersebut dapat diketahui bagaimana implementasi manajemen pembelajaran pendidikan inklusif di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar.

1. Sistem perencanaan pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar

Dalam dunia pendidikan, perencanaan menjadi dasar kegiatan dan tindakan agar lebih efektif dan efisien. Dilihat dari segi perencanaan terutama peserta didik yang diterima untuk bersekolah di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Mekanisme penerimaan untuk calon peserta didik baru yang berkebutuhan khusus, terlebih dahulu dilakukan identifikasi melalui beberapa hal. Yang pertama melalui tanya jawab dengan orang tua peserta didik kemudian dilengkapi dengan surat keterangan dari psikolog dilakukan observasi dan asesmen terhadap anak tersebut. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mengidentifikasi tingkat kemampuan dan tingkat kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Hal serupa disampaikan dalam wawancara bersama guru kelas yang mengajar dikelas inklusif :

P : Bagaimana bapak/ibu mengetahui peserta didik yang berkebutuhan khusus ?

N : secara garis besar, saat penerimaan calon peserta didik telah dilakukan identifikasi awal melalui keterangan psikolog dan observasi langsung terhadap anak tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus wajib membawa keterangan psikolog agar dapat diterima di sekolah regular. Sebagai salah satu satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Makassar yaitu sistem pendidikan yang memandang anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan di sekolah regular. Hal ini diungkapkan oleh guru pendamping kelas bahwa :

P : Menurut bapak/ibu, apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif ?

N : Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya di kelas atau sekolah regular.

P : Bagaimana dengan tujuan adanya pendidikan inklusif ?

N : Tujuannya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan/kelainan untuk memperoleh pendidikan.

Hal tersebut tertuang dalam PERMENDIKNAS Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 yang berbunyi “Dalam Peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Perencanaan pembelajaran dimulai sejak awal tahun ajaran baru. Guru kelas dan guru pendamping khusus berkolaborasi menyusun perencanaan materi pendidikan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus kemudian di verifikasi oleh Kepala Sekolah. Sementara untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang naik kelas, maka berdasarkan hasil evaluasi semester sebelumnya. Materi pendidikan yang meliputi Silabus, RPP, PPI, dan kurikulum. Merencanakan bagaimana kurikulum yang akan diterapkan dalam pendidikan inklusif sebagai panduan dan referensi dalam proses pembelajaran. Merencanakan metode pembelajaran yang bagaimana yang akan diaplikasikan hingga perencanaan evaluasi pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Guru Pendamping Khusus :

- P : Bagaimana bapak/ibu merencanakan pengelolaan kelas dalam setting pendidikan inklusif ?
- N : Untuk perencanaan pengelolaan dalam kelas khususnya dalam kelas dengan setting pendidikan inklusif sebenarnya sama halnya dengan pengelolaan kelas pada umumnya. Hanya saja kami tetap melibatkan anak berkebutuhan khusus untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) tanpa adanya diskriminasi sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Selain itu, terdapat Program Kerja guru pendamping khusus (GPK) yang mencakup seluruh kegiatan kesiswaan seperti : pertemuan orang tua/wali, pertemuan penentuan standar kenaikan kelas, dan pembentukan guru pendamping khusus (GPK).

2. Bentuk-bentuk pengorganisasian pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar

Terkait erat dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian juga harus direncanakan. Pengorganisasian identik dengan struktur organisasi yang di dalamnya terdapat wewenang dan tanggung jawab. Pengorganisasian dalam ruang lingkup aktivitas pembelajaran meliputi beberapa hal yakni pembagian tugas sesuai bakat dan minat, penetapan posisi pekerjaan sesuai pengalaman dan kepribadian, memperjelas

komunikasi serta pemanfaatan sumber daya yang tepat. Inti dari pengorganisasian pembelajaran ini adalah fungsi, hubungan dan struktur.

Bagi seorang guru, mengenal calon peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau tidak, agar mempermudah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan langsung oleh guru pendamping khusus (GPK) di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar.

Peserta didik berkebutuhan khusus akan memperoleh materi pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik tersebut. Hal ini dijelaskan oleh GPK :

P : Bagaimana bapak/ibu merencanakan pengorganisasian bahan materi dalam setting pendidikan inklusif ?

N : Pada dasarnya, inti dari bahan materi ajar yang kami laksanakan selama ini sama. Materi yang diajarkan sama, namun untuk peserta didik berkebutuhan khusus selanjutnya dimodifikasi sesuai kebutuhan. Jika pada peserta didik regular kami menyebutnya dengan RPP maka untuk peserta didik berkebutuhan khusus dinamakan PPI.

Hal yang sejalan disampaikan oleh wali kelas yang mengajar di kelas inklusif :

P : Bagaimana bapak/ibu menyusun RPP dan Silabus yang

sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus ?

N : Ya, kami (wali kelas dan GPK) berkolaborasi dalam proses penyusunannya. Untuk yang regular menggunakan RPP sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus dinamakan PPI. Meskipun temanya sama, indikatorlah yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Intinya bagi peserta didik ABK, materinya lebih disederhanakan.

Oleh karena itu, pengembangan keterampilan belajar peserta didik memerlukan lingkungan belajar yang mendukung dimana tersedia media pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, ruang belajar, strategi pembelajaran, sistem penilaian, sarana dan prasarana. Hal ini bertujuan agar peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat menumbuh kembangkan tingkat kemampuannya.

Hal yang tak kalah pentingnya dalam menunjang pembelajaran dalam implementasi pendidikan inklusif yaitu sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang disediakan oleh pihak sekolah. Hal ini disampaikan oleh guru kelas :

P : Menurut bapak/ibu, bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus ?

N : Bagi kami, sarana dan prasarana sudah cukup memadai

seperti adanya ruang sumber, lingkungan sekolah yang aksesibilitas, media pembelajaran yang cukup memadai. Namun terdapat satu hal yang kurang yaitu tempat untuk terapi, kursi, meja bagi penderita autisme dll.

Sarana dan prasarana di UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar sudah cukup memadai, dilengkapi dengan adanya ruang sumber, lingkungan sekolah yang nyaman dan hijau serta media pembelajaran yang memadai. Ruang sumber adalah ruangan kelas khusus yang disediakan bagi peserta didik ABK tanpa adanya gabungan dengan peserta didik reguler lainnya untuk menerima bimbingan yang intens oleh guru pendamping khusus (GPK). Adapun fasilitas yang tersedia dalam ruang sumber yakni adanya mainan edukatif disertai suasana belajar yang menstimulasi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan observasi lapangan yang saya lakukan, model atau bentuk layanan pendidikan yang diimplementasikan dalam mengatur penempatan peserta didik normal dan peserta didik yang berkebutuhan khusus yaitu model kelas reguler dikombinasikan dengan kelas *pull out*. Anak yang berkebutuhan khusus ditempatkan dalam suatu kelompok tempat duduk dengan meja berbentuk lingkaran berisi beberapa anak normal, namun tetap didampingi oleh guru pendamping khusus. Sementara untuk bimbingan di waktu tertentu, peserta didik yang berkebutuhan khusus melaksanakan pembelajaran di ruang sumber dengan fasilitas yang tersedia cukup memadai.

3. Pelaksanaan pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan inklusif sama dengan kegiatan pembelajaran di kelas reguler pada umumnya. Kegiatan belajar mengajar merupakan inti pengelolaan sekolah. Terlebih pada sekolah inklusi seperti UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar, proses belajar mengajar harus lebih banyak memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus melalui pengalaman yang nyata.

Menurut pendapat guru kelas yaitu sebagai berikut :

- P : Strategi apa yang ibu/bapak gunakan dalam proses belajar mengajar ?
- N : Strategi yang kami implementasikan yaitu sama dengan anak pada umumnya. Hanya saja strategi yang kami lakukan ialah melibatkan anak berkebutuhan khusus untuk bergabung bersama peserta didik reguler lainnya. Adapun strategi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran diantaranya : kerja kelompok, tutor sebaya serta tutor sebaya disesuaikan kebutuhan unik setiap anak.
- P : Prosedur apa yang bapak/ibu gunakan dalam proses belajar mengajar ?

N : Kalau untuk prosedur dalam proses belajar mengajar, proses pembelajarannya dimodifikasi sedikit. Artinya merujuk pada desain pembelajaran. Kami para guru baik guru kelas dan guru pendamping saling mendukung agar tujuan pembelajaran tercapai.

Penerapan strategi pendidikan yang tepat diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Guru pendamping khususlah yang bertugas menentukan strategi dan gaya belajar yang tepat untuk setiap anak karena kebutuhan setiap peserta didik yang berkebutuhan khususpun berbeda-beda. Tujuannya untuk memastikan pendidikan yang berkualitas untuk setiap peserta didik. Untuk mewujudkan semua itu harus melibatkan seluruh *stakeholder* yang terkait, manajemen yang baik, tersedianya sumber daya yang efektif, penerapan strategi pendidikan yang tepat serta lingkungan yang mendukung lancarnya proses pembelajaran.

Untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih optimal, UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi dilengkapi dengan ruang sumber yaitu ruangan khusus yang disediakan khusus bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa adanya campuran dari peserta didik reguler lainnya untuk menerima bimbingan dari GPK. Fasilitas dalam ruang sumber yakni tersedia berbagai mainan edukatif. Didalamnya pun memiliki suasana belajar yang mendukung stimulasi anak berkebutuhan khusus. Sebab salah satu kesuksesan dalam penyelenggaraan

pendidikan inklusif adalah terciptanya pembelajaran yang ramah bagi semua siswa. Hal ini disampaikan oleh guru kelas :

P : Menurut bapak/ibu bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus ?

N : Sarana dan prasarana sudah cukup memadai, seperti adanya ruang sumber, lingkungan sekolah yang aksesibilitas, media pembelajaran yang cukup memadai. Adapun hal yang kurang seperti tempat untuk terapi antara lain meja atau kursi autis dan lain-lain.

P : Apakah sekolah menyediakan media untuk anak berkebutuhan khusus ?

N : Iya, akan tetapi tidak semuanya. Dalam pelaksanaannya guru berkolaborasi dengan orang tua siswa agar menyediakan media pembelajaran sesuai kebutuhan anaknya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menjadi acuan apakah pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak. Disinilah guru, bertugas agar mampu melakukan penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Hal

ini sejalan dengan pernyataan guru pendamping khusus yang mengajar di kelas :

P : Kurikulum apa yang dipakai dalam proses belajar mengajar ?

N : Kurikulum yang kami aplikasikan untuk kelas 1, kurikulum merdeka belajar tapi untuk anak berkebutuhan khusus disubstitusi atau di sesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.

P : Apakah kurikulum tersebut sudah mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus ?

N : Sudah. Dengan kurikulum ini menjadikan peserta didik yang berkebutuhan khusus menjadi belajar mandiri serta interaksi sosialnya dilatih. Meskipun masih ada beberapa perbaikan yang kami sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

P : Apakah bapak/ibu membuat RPP/Silabus yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ?

N : Iya, kami membuat atau memodifikasi kurikulum itu lalu menyusun RPP atau PPI, temanya sama, indikator atau pembelajaran yang disesuaikan kebutuhan siswa ABK serta materi yang disederhanakan sesuai kebutuhan anak.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap guru pendamping khusus (GPK) yang mengajar dikelas inklusif menyusun RPP atau PPI sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Terlebih dahulu melakukan observasi terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik yang berkebutuhan khusus. Interaksi antara guru dan peserta didik yang berkebutuhan khusus diperlukan untuk membantu proses pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus :

P : Sesering apa bapak/ibu melakukan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus ?

GK : Sering dan selalu kami berinteraksi. Terutama pada saat pembelajaran sangat sering karena kami selalu melibatkan ABK sehingga tidak merasa dirinya dibedakan

GPK : Setiap saat, bukan hanya saat mendampingi di kelas tetapi pada luar jam efektif sekolah pun dalam lingkungan sekolah kami tetap berinteraksi misalnya kegiatan diluar kelas atau saat bimbingan yang dilakukan di ruang sumber.

Dalam membangun rasa percaya diri peserta didik yang berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan dan interaksi dengan guru, hal ini sangat diperlukan agar peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut merasa diterima dan diperhatikan dilingkungan sekolah.

Guru memiliki peranan penting dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodir seluruh kebutuhan dan potensi peserta didik. Rancangan pembelajaran harus dapat disesuaikan dengan potensi peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik.

4. Evaluasi pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar

Evaluasi yang dilakukan agar dapat menilai apakah segala kegiatan yang dilakukan telah tercapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi harus dilakukan pada untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Namun dengan metode penilaian yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal terkait disampaikan oleh guru dan kepala sekolah :

- P : Metode apa yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran ?
- G : Metode yang dilakukan berdasarkan kemampuan siswa. Contohnya evaluasi proses, bagaimana perilakunya.
- KS : Evaluasi dilakukan sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Sistem penilaiannya pun disesuaikan. Sistem penaikan kelas bagi peserta didik ABK tidak ada yang tinggal kelas. Maka dari itu biasanya GPK juga mengikuti ABK tersebut ketika naik kelas.

Kesimpulannya bahwa evaluasi tetap dilaksanakan namun dengan metode penilaian yang disesuaikan untuk setiap peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sistem kenaikan kelas bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus tidak ada yang tinggal kelas. Adanya berbagai karakteristik peserta didik yang berkebutuhan khusus, maka sekolah pelaksana pendidikan inklusif seperti UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 melakukan penyesuaian guna meningkatkan mutu pendidikan. Kondisi ini memerlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengukur tingkat keberhasilan dari tujuan yang ingin dicapai.

Adapun pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah :

- P : Apakah sekolah melakukan monitoring dan evaluasi secara periodik terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusif ?
- N : Ya. Setiap semester kami melakukan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik, kendala apa saja yang dialami, ada masalah dengan
- P : Apa saja yang menjadi indikator penilaian perkembangan peserta didik yang berkebutuhan khusus ?
- N : Mampu bersosialisasi, pembinaan karakter. Namun untuk kategori pengetahuan tidak ada. Penilaiannya bersifat individual dan didasarkan kemampuan dasar yang

dimiliki ABK.

P : Apakah sekolah/guru menetapkan standar nilai khusus bagi ABK ?

N : Tidak ada standar nilai khusus yang kami tetapkan karena tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Adapun sistem kenaikan kelas dan kelulusan bagi ABK dinyatakan naik kelas dan lulus.

P : Apakah sekolah/guru membuat catatan kemajuan hasil belajar peserta didik ?

N : Iya. Jika pada peserta didik regular laporan hasil belajar atau raport memuat nilai sosial, spiritual, pengetahuan dan keterampilan namun pada peserta didik yang ABK raportnya dalam bentuk deskripsi.

P : Menurut Bapak, apakah sekolah memiliki guru pendamping khusus sudah mampu dalam menangani anak berkebutuhan khusus ?

N : Inshaa Allah, guru-guru yang berada dilingkungan UPT SPD SD Negeri Unggulan Monginsidi 1 baik guru kelas dan guru pendamping khusus mampu menangani anak berkebutuhan khusus. Mereka telah dibekali dengan pelatihan-pelatihan terkait pendidikan inklusif yang diadakan oleh Dinas Pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pengertian evaluasi menurut Stufflebeam dan Sinkfield dalam (Wijaya, 2019) yang mengemukakan bahwa evaluasi hasil sebagai penilaian yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain, evaluasi hasil bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai hasil pencapaian program, yang kemudian dijadikan acuan dalam memutuskan kelanjutan, perlu dimodifikasi maupun akhir dari suatu program.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SPF SDN Unggulan Mongsidi 1 Makassar, tentang manajemen pembelajaran pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada empat aspek yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Sistem perencanaan pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongsidi 1 Makassar

Salah satu satuan pendidikan tingkat sekolah dasar di Kota Makassar yang telah mengimplementasikan program pendidikan inklusif ialah UPT SPF SDN Unggulan Mongsidi 1 Makassar. Sejalan dengan tujuan dasar pendidikan inklusif yakni menyediakan akses layanan bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi dan ketidakadilan bagi peserta didik tanpa memiliki hambatan maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam menerima peserta didik baru yang berkebutuhan khusus, UPT SPF SDN Unggulan Mongsisidi 1 Makassar, terlebih dahulu melakukan identifikasi diantaranya tanya jawab dengan orang tua peserta didik yang dilengkapi dengan surat keterangan dari psikolog yang telah melakukan observasi terhadap anak tersebut. Guna mengukur sejauh mana tingkat kemampuan dan tingkat kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pengertian perencanaan pembelajaran oleh Hunt dan Abdul Majid (Susanto, 2016) yang mengemukakan bahwa unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran yaitu identifikasi kebutuhan siswa, tujuan akhir yang relevan, kiat-kiat potensial serta tolak ukur dalam evaluasi. Adapun proses perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di UPT SPF SDN Unggulan Mongsisidi 1 Makassar meliputi kegiatan identifikasi peserta didik melalui observasi dan wawancara terhadap orang tua murid, merencanakan kurikulum yang akan digunakan, pengenalan lingkungan belajar, penyusunan silabus serta RPP/PPI, perencanaan metode pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran, penentuan standar kenaikan kelas dan pembentukan guru pendamping khusus (GPK). Sementara untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang naik kelas berdasarkan hasil asesmen semester sebelumnya, selanjutnya perencanaan pengelolaan kelas dengan merencanakan kurikulum yang tepat bagi ABK, perencanaan silabus serta PPI. Untuk perencanaan pembelajaran

direncanakan sejak awal tahun pelajaran baru yang didiskusikan oleh guru kelas dan guru pendamping kelas.

2. Bentuk-bentuk pengorganisasian pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar

Pengorganisasian erat kaitannya dengan struktur organisasi yang memuat wewenang dan tanggung jawab menyangkut pembagian tugas agar bisa diselesaikan setiap anggota dalam upaya pencapaian tujuan yang direncanakan. Sebagaimana yang dimaksud Winardi (Syafaruddin: Naasution, I, 2005) mengemukakan pengertian pengorganisasian adalah proses pembagian komponen-komponen dalam pekerjaan yang akan dilaksanakan serta kegiatan mengkoordinasi keputusan-keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Bentuk-bentuk pengorganisasian dilaksanakan dengan meliputi beberapa hal yakni :

- a. pembagian tugas sesuai bakat dan minat,
- b. penetapan posisi pekerjaan sesuai pengalaman dan kepribadian,
- c. memperjelas komunikasi serta
- d. pemanfaatan sumber daya yang tepat.

Dalam penerapannya di UPT SPF SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar, guru kelas berkolaborasi dengan guru pendamping khusus dalam menumbuhkembangkan tingkat kemampuan peserta didiknya serta senantiasa meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas terkait.

3. Pelaksanaan pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar

Setelah perencanaan dan pengorganisasian, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Inti dari seluruh tahapan proses manajemen yaitu pelaksanaan. Esensi dari pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi. Interaksi yang intens antara guru dan peserta didik yang berkebutuhan khusus serta interaksi dengan peserta didik reguler lainnya.

Ketika peserta didik yang berkebutuhan khusus mengalami kesulitan belajar, guru pendamping khusus memberikan bimbingan dan membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut untuk dapat berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungannya. Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan pada saat proses pembelajaran diantaranya kerja kelompok dan tutor sebaya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut dapat berbaur dengan peserta didik reguler lainnya. Serta membangun rasa percaya diri dan melatih kemandiriannya untuk mengerjakan tugas.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusif di UPT SPF SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar yang digunakan adalah kurikulum merdeka yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Adapun peserta didik yang menerima bimbingan maka dilakukan di kelas sumber, sementara pembelajaran bersama peserta didik reguler lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alben Ambarita (Ambarita, 2006) yang mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah seluruh kegiatan yang merefleksikan interaksi yang oleh input manajemen mengendalikan input statis dan input dinamis. Input dinamis meliputi : kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, peserta didik dan orang tua/wali peserta didik. Input statis terdiri dari : lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana pembelajaran. Sementara input manajemen mencakup segenap aturan yang mengatur hubungan dalam proses baik input statis dan dinamis. Maka dari itu tahap-tahap dalam pelaksanaan pembelajaran agar pelaksanaannya terlaksana secara sistematis.

4. Evaluasi pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar

Evaluasi, yang dilakukan agar dapat menilai apakah segala kegiatan yang dilakukan telah tercapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian di UPT SPF SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar, kegiatan evaluasi dilaksanakan namun dengan metode penilaian yang disesuaikan untuk setiap peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sistem kenaikan kelas bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus tidak ada yang tinggal kelas.

Hal ini sejalan dengan pengertian evaluasi menurut Stufflebeam dan Sinkfield dalam (Wijaya, 2019) yang mengemukakan bahwa evaluasi hasil sebagai penilaian yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain, evaluasi

hasil bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai hasil pencapaian program, yang kemudian dijadikan acuan dalam memutuskan kelanjutan, perlu dimodifikasi maupun akhir dari suatu program.

Evaluasi yang diterapkan dalam program pendidikan inklusi terbagi menjadi dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Laporan hasil belajar peserta didik yang berkebutuhan khusus disusun dan berbentuk deskriptif. Tidak ada standar nilai bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga semua ABK tidak ada yang tinggal kelas, melainkan akan terus di dampingi oleh guru pendamping khusus yang sama yang menanganinya.

Implementasi manajemen pembelajaran pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus UPT SPF SD Negeri Monginsidi 1 Makassar diawali observasi calon peserta didik dan wawancara terhadap orangtuanya, sementara untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang naik kelas berdasarkan hasil asesmen semester sebelumnya, selanjutnya perencanaan pengelolaan kelas dengan merencanakan kurikulum yang tepat bagi ABK, perencanaan silabus serta PPI dengan menerapkan kelas reguler yang dikombinasikan dengan kelas *pull out*. Guru kelas berkolaborasi dengan guru pendamping khusus dalam menyusun silabus serta PPI sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Pembelajaran pendidikan inklusif di UPT SPF SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar yang digunakan adalah kurikulum merdeka yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus. yang terapkan dalam

program pendidikan inklusi terbagi menjadi dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil yang disusun dan berbentuk deskriptif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai manajemen pembelajaran pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di UPT SPF SDN Monginsidi 1 Makassar, didapati kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan, yang dilaksanakan oleh UPT SPF SD Negeri Monginsidi 1 Makassar diawali observasi calon peserta didik yang berkebutuhan khusus dan wawancara terhadap orangtuanya, selanjutnya untuk peserta didik baru, sementara untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang naik kelas berdasarkan hasil asesmen semester sebelumnya, selanjutnya perencanaan kurikulum yang tepat bagi ABK, perencanaan silabus serta PPI.
2. Pengorganisasian dilaksanakan meliputi beberapa hal yakni pembagian tugas sesuai bakat dan minat, penetapan posisi pekerjaan sesuai pengalaman dan kepribadian, memperjelas komunikasi serta pemanfaatan sumber daya yang tepat, serta model pembelajaran yang diimplementasikan yaitu kelas reguler yang dikombinasikan dengan kelas *pull out*.
3. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusif di UPT SPF SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar yang digunakan adalah kurikulum merdeka yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta

didik yang berkebutuhan khusus. Adapun strategi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran diantaranya : kerja kelompok, tutor sebaya serta tutor sebaya.

4. Evaluasi yang diterapkan dalam program pendidikan inklusi terbagi menjadi dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Laporan hasil belajar peserta didik yang berkebutuhan khusus disusun dan berbentuk deskriptif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan oleh peneliti sehingga muncul saran bagi sekolah, guru, maupun GPK yaitu:

1. Agar menyelenggarakan seminar atau sosialisasi terkait pendidikan inklusi yang melibatkan guru dan orangtua siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tidak semua orangtua memahami dengan baik tentang pendidikan inklusi.
2. Sebaiknya evaluasi yang dilaksanakan bukan hanya berfokus pada peserta didik yang berkebutuhan khusus namun berlaku juga untuk guru dan sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, A. (2006). Manajemen Pembelajaran. *Departemen Pendidikan Nasional*, 78.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ashman, A. (2015). *Education for Inclusion and Diversity*. Australia: Pearson Australia.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi : Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: An Image.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwiyanto, A. (2017). *Manajemen Pelayanan Publik : Peduli, Inklusif dan Kolaboratif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Feby Adriana Honsujaya dan Ir.Nugroho Susilo, M. (2014). SEKOLAH DASAR INKLUSI DI MAKASSAR. *JURNAL DIMENSI ARSITEKTUR VOL. II, NO.1 (2014)*, 269-276, 269-270.
- Firdiyanti, A. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Gre Publishing.
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Granida, D. (2018). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hanum, L. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Khomsah, S. (2016). *Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits pada kelas Inklusif Madrasah Aliyah Negeri Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017 (Tesis)*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lingkungan, Y. F. (2021, Maret 22). *Manajemen dalam Islam*. Diambil kembali dari Sketsa Online: <https://www.sketsaonline.com/manajemen-dalam->

Survei Sosial Ekonomi Nasional. (2018)

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Syafaruddin & Nasution,I. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Medan: Quantum Teaching.

UNESCO. (2005). *Guidelines for inclusion: ensuring access to education for all*. Francais: UNESCO. Dipetik Februari 2021, dari unesdoc.unesco.org.

Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Winner,E; Martino,G. (2000). *International Handbook of Giftedness and Talent*. USA: Elsevier Science.



LAMPIRAN – LAMPIRAN





LAMPIRAN A

KLASIFIKASI ABK

A. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi

1. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)
 - b. Anak kurang awas (*low vision*)
 - b. Anak tunanetra total (*totally blind*)
2. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara)
 - a. Anak kurang dengar (*hard of hearing*)
 - b. Anak tuli (*deaf*)
3. Anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita)
 - a. Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita)
 - 1) anak tunagrahita ringan (IQ 50-70)
 - 2) anak tunagrahita sedang (IQ 25-49)
 - 3) anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah)
 - b. Anak dengan kemampuan intelegensia di atas rata-rata
 - 1) gifted dan genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata
 - 2) Talented, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata
4. Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa)
 - a. Anak layuh anggota gerak tubuh (*polio*)
 - b. Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*)
5. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)
 - a. Anak dengan gangguan perilaku
 - 1) Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan
 - 2) Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang
 - 3) Anak dengan gangguan perilaku taraf berat
 - c. Anak dengan gangguan emosi
 - 1) Anak dengan gangguan emosi taraf ringan
 - 2) Anak dengan gangguan emosi taraf sedang
 - 3) Anak dengan gangguan emosi taraf berat
6. Anak dengan gangguan belajar spesifik
 - a. Anak yang mengalami gangguan perkembangan (*developmental learning disabilities*), mencakup gangguan motoric dan persepsi, bahasa dan komunikasi, memori dan perilaku sosial.
 - b. Anak yang mengalami gangguan akademik (membaca, menulis, dan berhitung).
7. Anak lamban belajar (*slow learner*)

- a. Anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal.
 - b. Anak yang menyelesaikan tugas-tugas akademik terlambat dibandingkan teman-teman seusianya (memerlukan waktu lebih lama).
8. Anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CIBI)
- a. Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptik), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain;
 - b. Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin;
 - c. Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya;
 - d. Kepekaan yang tinggi, dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik;
 - e. Semangat, kesiagaan mental dan inisiatifnya yang tinggi, dapat membuat kurang sabar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung;
 - f. Dengan kemampuan dan minatnya yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minatnya;
 - g. Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orang tua, sekolah, atau teman-temannya. Ia juga bisa merasa di tolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya;
 - h. Sikap acuh tak acuh dan malas dapat timbul karena pengajaran yang di berikan di sekolah kurang mengundang tantangan baginya.
9. Anak Autis
- a. *Autistic disorder*, hambatan verbal dan nonverbal yang sangat parah; perilaku yang tak biasa, yang biasanya di sebut "autisme".
 - b. *Asperger syndrome*, secara relative memiliki bahasa verbal yang bagus, dengan masalah bahasa nonverbal yang agak ringan; minat dan keterkaitan yang terbatas.
 - c. *PDD NOS (Not Otherwise Specified)*, masalah bahasa nonverbal yang tidak memnuhi kriteria PDD disorder yang lain.

- d. *Rett's Disorder*, kelainan syaraf yang bersifat degenerative (mengalami kemunduran) yang sangat langka pada anak perempuan.
 - e. *Childhood Disintegrative Disorder*, kelainan yang sangat langka yang perlu kehati-hatian dalam membedakannya dengan kondisi degenerative syaraf.
10. Tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat diatasi dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.





LAMPIRAN B
PROFIL SDN UNGGULAN MONGISIDI
1 MAKASSAR

The image features a large, semi-transparent watermark logo of Universitas Muhammadiyah Makassar. The logo is a shield-shaped emblem with a sunburst in the center, surrounded by a laurel wreath. The text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH' is arched across the top, 'MAKASSAR' is in the middle, and 'LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN' is arched across the bottom. The entire logo is rendered in a light blue color.

B. Profil SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : UPT SPF SD Negeri Unggulan Monginsidi 1
 NPSN : 40313912
 Jenjang Pendidikan : SD
 Status Sekolah : Negeri
 Alamat Sekolah : Jalan Wr. Monginsidi No. 13
 RT / RW : 00 / 00
 Kode Pos : 90142
 Kelurahan : Maricaya Baru
 Kecamatan : Kec. Makassar
 Kabupaten/Kota : Kota Makassar
 Provinsi : Prov. Sulawesi Selatan
 Negara : Indonesia
 Posisi Geografis : -5,1474 Lintang
 119,418 Bujur

b. Data Pelengkap

SK Pendirian Sekolah : 421.2/130/UPTD.Pend.Mks/VI/2017
 Tanggal SK Pendirian : 1995-12-31
 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 SK Izin Operasional : -
 Tgl SK Izin Operasional : 1910-01-01
 Kebutuhan Khusus Dilayani : -
 Nomor Rekening : 1302020000082499
 Nama Bank : BPD Sulawesi Selatan
 Cabang KCP/Unit : BPD Sulawesi Selatan Cab. Makassar
 Rekening Atas Nama : SDNUNGGULANMONGINSIDI1
 MBS : Ya
 Memungut Iuran : Tidak
 Nominal/siswa : 0
 Nama Wajib Pajak : SD Negeri Unggulan Monginsid 1
 NPWP : 002972891805000

c. Kontak Sekolah

Nomor Telepon : 04118918116
 Nomor Fax : -
 Email : sdn.unggulanmonginsidi@yahoo.co.id
 Website : <http://monsa.sch.id>

H. Data Periodik

Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 hari
 Bersedia Menerima BOS ? : Ya

Sertifikasi ISO	: 9001:2000
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 5500
Akses Internet	: Telkom Speedy

I. Visi Sekolah

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan.

J. Misi Sekolah

- 1) Lulusan memiliki karakter jujur, santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Lulusan memiliki karakter toleran, menghargai perbedaan, memiliki jiwa persatuan, peduli dan berguna bagi sesama.
- 2) Lulusan memiliki wawasan dan budaya hidup bersih, sehat dan bugar.
- 3) Lulusan memiliki keterampilan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 4) Rata-rata Ujian Nasional mencapai nilai 8,50
- 5) Proporsi lulusan yang melanjutkan ke SMP Unggul minimal 50%.
- 6) Memiliki tim porseni minimal 2 cabang dan mampu menjadi finalis tingkat Kota.
- 7) Terlaksana dan terwujud upaya pelestarian lingkungan sekolah dan ikut serta dalam kegiatan lingkungan hidup.
- 8) Memiliki tim kesenian yang mampu tampil pada acara setingkat kota dan provinsi.
- 9) Menetapkan sistem manajemen transparan dan demokratis dengan mengutamakan kebersamaan.
- 10) Sekolah menerapkan MBS.
- 11) Melakukan kerjasama yang harmonis antar komponen sekolah dan lembaga kemasyarakatan menuju sekolah yang inovatif.

K. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga pengajar memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran, karena seorang pendidik merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Jumlah pendidik dan guru di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 telah mencukupi untuk jumlah kelas dan siswa di sekolah tersebut. Berikut detailnya :

Tabel Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan
(Sumber Dokumen UPT SPF SD Negeri Unggulan Monginsidi 1)

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	A. Aпти Aspirandi	L	PNS	Guru Mapel
2	Abimayu Asbur	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
3	Amirullah	L	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
4	Ariani	P	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
5	Binti Arisah	P	PNS	Guru Kelas
6	Dadan Sorana, St	L	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Tenaga Administrasi Sekolah
7	Erni, S.Pd	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Kelas
8	Erpin Rahayu	P	PNS	Guru Kelas
9	Faridatul Mutahharah	P	Guru Honor Sekolah	Guru Pendamping Khusus
10	Hairuddin	L	PNS	Guru Mapel
11	Herlina Iskandar	P	PNS	Guru Kelas
12	Hilma	P	PNS	Guru Kelas
13	Ilham Kurnianto	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
14	Jumriah	P	PNS	Guru Kelas
15	Lilis Agustina	P	Guru Honor Sekolah	Guru Pendamping Khusus
16	Muchlis Musa Dm	L	Tenaga Honor Sekolah	Petugas Keamanan
17	Nawawi Hamzah	L	PNS	Guru Kelas
18	Nurbaya	P	Guru Honor Sekolah	Penjaga Sekolah
19	Nurchidayah	P	PNS	Guru Kelas
20	Nurfadillah	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Pendamping Khusus
21	Nurul Magfira	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Pendamping Khusus
22	Risti Sari	P	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
23	Rosmiati	P	PNS	Guru Kelas
24	Santi Virgilius	P	Tenaga Honor Sekolah	Pesuruh/Office Boy

25	Sarah Azhari	P	Guru Honor Sekolah	Guru Pendamping Khusus
26	Sri Wahyuni	P	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas
27	Sudiarni	P	PNS	Guru Kelas
28	Suraety Djamaluddin	P	PNS	Guru Kelas
29	Tuti Sriwahyuni	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel
30	Yanuar	L	Honor Daerah TK.II Kab/Kota	Guru Mapel





LAMPIRAN C

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Kepala Sekolah



Wawancara bersama Guru Kelas



Guru Pendamping Khusus



Proses Pembelajaran ABK didampingi oleh seorang GPK



Guru Pendamping Khusus



Proses Pembelajaran ABK didampingi oleh seorang GPK



Proses Pembelajaran ABK didampingi oleh GPK





No	Item Pedoman wawancara	Informan
1	Bagaimana sistem perencanaan pembelajaran di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar ?	
1.1	Bagaimana sekolah merencanakan program pendidikan inklusi di sekolah?	Kepsek
1.2	Bagaimana kurikulum yang digunakan di sekolah ?	Kepsek
1.3	Apakah Silabus dan RPP sudah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa ?	Kepsek
1.4	Apakah Ada Guru Pembimbing Khusus (GPK)?	Kepsek
2	Bagaimana pengorganisasian pembelajaran di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar ?	
2.1	Adakah pelatihan khusus yang diberikan sekolah kepada guru reguler agar bisa mengajar di kelas inklusi ?	Kepsek
2.2	Bagaimana penempatan kelas bagi anak berkebutuhan khusus ? Apakah dikelaskan khusus atau berbaur bersama-sama anak reguler lainnya ?	Guru
2.3	Tugas apa saja yang dibebankan pada guru pendamping khusus ?	Kepsek
3	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar ?	
3.1	Bagaimana bentuk pelayanan yang diberikan oleh Guru Pendamping Khusus ?	Kepsek
3.2	Apakah ada perlakuan khusus antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus ? Jika ada, seperti apa ?	Guru
3.3	Apakah semua guru disekolah ini mampu mengelola program pendidikan inklusi ?	Kepsek
3.4	Apakah pembelajaran yang disampaikan dapat dimengerti ?	Siswa
4	Bagaimana evaluasi pembelajaran di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar ?	
4.1	Metode apa yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran ?	Guru
4.2	Apakah sekolah melakukan monitoring dan evaluasi secara periodik terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusi ?	Kepala Sekolah
4.3	Bagaimanakah bentuk/jenis evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi ?	Kepala Sekolah & Guru
4.4	Apakah sekolah/guru menetapkan standar nilai khusus bagi ABK ?	Kepala Sekolah & Guru
4.5	Bagaimana jika ABK belum memenuhi standar nilai yang ditentukan ?	Guru



SK Pembimbing


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
JL. SULTAN ALAUDDIN NO.289 TEL. 0411-666772 FAX. 0411-665599 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
SURAT KEPUTUSAN
 No. 014-SK-PPs/1442/2021
 TENTANG
**PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PROGRAM STUDI
 MAGISTER PENDIDIKAN DASAR PADA PROGRAM PASCASARJANA
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
 Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah :

MENIMBANG : Untuk tertib administrasi dalam penulisan dan penyusunan Tesis mahasiswa Program Magister Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dipandang perlu mengeluarkan surat keputusan untuk dosen pembimbing.

MENGINGAT : 1. Undang-Undang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
2. Anggaran Rumah Tangga dan peraturan yang berlaku;
3. Statute Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2001.

MEMPERHATIKAN : 1. Undang-undang RI No. 20 Thn. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

PERTAMA : Mengangkat Dosen Pembimbing tesis saudara
 Nama : Harodisa
 NIM : 108.08.04.052.110
 Judul : Meningkatkan Pembelajaran Inklusif pada Anak Berkabutuhan Khusus di SDN Unggulan Monggoli 1 Makassar
 Dosen Pembimbing terdiri dari:
 Dr. H. M. Baeri, M.Si (Pembimbing I)
 Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D (Pembimbing II)

KEDUA : Hal-hal yang menyangkut pembiayaan dosen pembimbing dan penguji dibebankan kepada Mahasiswa yang bersangkutan berdasarkan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan berakhir setelah yudisium mahasiswa yang bersangkutan.

KEEMPAT : Keputusan ini akan diperbaiki atau diganti kembali, apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan.

Ditetapkan di : Makassar
 Pada Tanggal : 3 Rajab 1442 H
 15 Februari 2021 M


 Dr. Darwis Muhdina, M.Ag
 NIM: 483.523

Tembusan:

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Ketua Prodi Magister Pendidikan Dasar Unismuh Makassar
3. Arsip

Permohonan Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 845/C.5-II/V/1444/2023 4 Dzulkaidah 1444 H.
 Lamp. : - 24 Mei 2023 M.
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SDN Unggulan Mongisidi I Makassar

di -
 Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Hamdana
 NIM : 105060105219
 Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
 Judul Tesis : Menjamin Pembelajaran Pendidikan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Unggulan Mongisidi I Makassar

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada Sekolah yang Bapak/Ibu sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


 Direktur,
 Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
 NBM : 613 949

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. : (0411) 866 972 – 5047085 Fax.: (0411) 865 588 Makassar 90221

Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN**

**UNIT PELAKSANA TEKNIS SATUAN PENDIDIKAN FORMAL
SD. NEGERI UNGGULAN MONGISIDI I**

Jalan : R.W. Mongisidi No. 13 Tlp (0411) 8918116 Kode Pos : 90142
Kelurahan Maricaya Baru Kecamatan Makassar "TERAKREDITASI A" NPSN : 40313912 NSS. 101196005134
Email : sdn.unggulanmongisidi@yahoo.co.id Website : <https://monsasch.id/>



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.2/225/UPT.SPF.SDN.U.MSD.I/VIII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **NAWAWI HAMZAH, S.Pd., M.Pd**
Nip : 19700620 200411 1 001
Pangkat : Penata TK.I
Jabatan : Kepala Sekolah UPT SPF SD NEGERI Unggulan
Mongisidi I Makassar

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama : **HAMDANA**
NIM : 10.50.604.05219
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Benar telah selesai melakukan penelitian di UPT SPF SD Negeri Unggulan Mongisidi I Kecamatan Makassar Kota Makassar pada **Tanggal 22 Mei 2023 s/d 22 Juli**, untuk memperoleh data guna Penyusunan Skripsi dengan Judul :

"MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN UNGGULAN MONGISIDI I MAKASSAR"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Makassar, 12 Agustus 2023

Kepala Sekolah,

NAWAWI HAMZAH, S.Pd., M.Pd

Pangkat : Penata TK.I

NIP. 19700620 200411 1 001

Surat Keterangan Bebas Plagiat



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90222 Telp. (0411) 866972, 881593, Fax (0411) 862588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Hanifana
Nim : 105060405219
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	20 %	25 %
3	Bab 3	8 %	15 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang dilakukan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

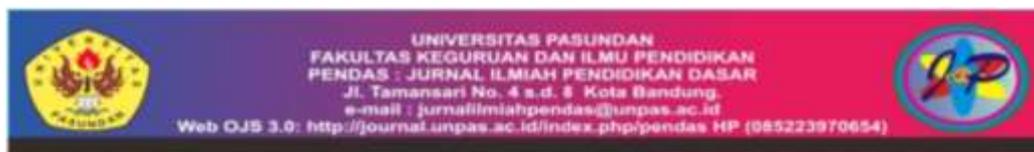
Makassar, 26 Agustus 2023
Mengetahui
Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursi Nur M. P.
NBM. 20230826

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

Surat Keterangan Penerbitan Artikel (LOA)



SURAT KETERANGAN PENERBITAN ARTIKEL (LOA)

Nomor Surat : 1376 / DR / Pendas / VIII / 2023

Saya yang bertandatangan di bawah ini sebagai Pemimpin Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel dengan judul : **MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN UNGGULAN MINGINSIDI I MAKASSAR** dan identitas penulis sebagai berikut,

Nama Penulis : Hamdana, Muhammad Basri, Sulfasyah
Asal Institusi : Universitas Muhammadiyah Makassar
Penerbitan : Volume 08 No. 2, September 2023

Artikel yang bersangkutan akan diterbitkan pada jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar paling lambat Awal September.

Demikian agar yang berkepentingan maklum. Terima kasih.

Bandung, 18 Agustus 2023

Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



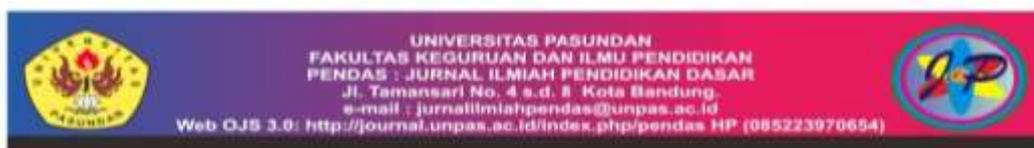
Acep Roni Hamdani, M.Pd.
NIDN. 0418048903

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JL.3.1/SK.ISSN/2015)
<http://u.lipi.go.id/1446425139>
ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JL.3.1/SK.ISSN/2016.12)
<http://u.lipi.go.id/1457947422>

Surat Keterangan Telah Mengirimkan Artikel



SURAT KETERANGAN TELAH MENGIRIMKAN ARTIKEL

Nomor Surat : 1376 / DR / SKA / Pendas / VIII / 2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Acep Roni Hamdani, M.Pd.
Jabatan : Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar
Pekerjaan : Dosen Universitas Pasundan

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Hamdana, Muhammad Basri, Sulfasyah
Asal Institusi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah Mengirimkan Artikel dengan Judul: **MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN UNGGULAN MINGINSIDI I MAKASSAR** yang terbit di Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar pada Volume 08 No. 2, September 2023

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Bandung, 18 Agustus 2023

Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.
NIDN. 0418048903

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)

<http://u.lipi.go.id/1446425139>

ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)

<http://u.lipi.go.id/1457947422>

Sertifikat Author



SERTIFIKAT AUTHOR

Nomor Sertifikat : 1376 / DR /Pendas / AU / VIII / 2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada:

**Hamdana, Muhammad Basri,
Sulfasyah**

Atas Dedikasinya Mengirimkan Artikel dengan Judul:
**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN
 UNGGULAN MINGINSIDI I MAKASSAR** yang terbit di Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar pada Volume
 08 No. 2, September 2023

Bandung, 18 Agustus 2023
 Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.
 NIDN. 0418048903

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)
<http://u.lipi.go.id/1446425139>
 ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)
<http://u.lipi.go.id/1457947422>

Sertifikat TOEFL



Halaman Pengesahan Proposal



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411) 866972 (line 125) Fax (0411) 865588 Makassar 90221 Sulawesi Selatan
[www.unismuh.com](http://unismuh.com)

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Manajemen Pembelajaran Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Monginsidi 1 Makassar

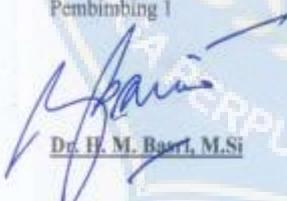
Nama Mahasiswa : Hamdana

NIM : 105060405219

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Setelah diperiksa dan diteliti, proposal tesis ini sudah memenuhi persyaratan dan layak untuk diseminarkan pada ujian proposal.

Menyetujui
 Komisi Pembimbing

<p>Pembimbing I</p>  <p><u>Dr. H. M. Baeri, M.Si</u></p>	<p>Pembimbing II</p>  <p><u>Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D</u></p>
---	---

Mengetahui

<p>Direktur Program Pascasarjana Unismuh Makassar</p>  <p><u>Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd</u> NBM : 613 949</p>	<p>Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar</p>  <p><u>Dr. Mukhlis, M.Pd</u> NBM : 955 732</p>
---	---

Persetujuan PPT Seminar Proposal


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
Makassar - Jl. Sultan Abdulkerim No. 219 Makassar 90231/Nlq://www.upmuhmah.ac.id
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

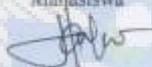
LEMBAR PERSETUJUAN PPT SEMINAR PROPOSAL

Yang bertanda tangan di bawah ini
Nama : HAMDANA
NIM : 103060405219

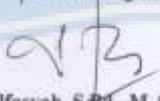
menyatakan bahwa proposal tesis yang terlampir telah dibuat dalam bentuk power point dengan identitas naskah:

Judul : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi I Makassar

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

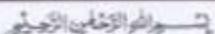
Makassar, April 2023
Mahasiswa

Hamdana

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I  <u>Dr. H. M. Baerl, M.Si</u>	Pembimbing II  <u>Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D</u>
---	--

Lembar Persetujuan Perbaikan Seminar Proposal


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. SULTAN ALAUDDIN NO.238 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221



LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN SEMINAR PROPOSAL

Judul Proposal Tesis : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mengisidi I Makassar

Nama : Harjiana

NIM : 105.06.04.052.19

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

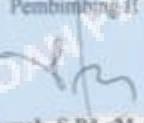
Dipertahankan pada Hari/tanggal : Sabtu, 20 Mei 2023

Tempat : Ruang Ujian Program Pascasarjana Unismuh Makassar

Telah direvisi oleh mahasiswa tersebut berdasarkan saran pada saat ujian proposal dan di setujui oleh Tim Penguji. Mahasiswa bersangkutan di perkenankan melanjutkan ke tahap selanjutnya.

No.	Tim Penguji	Saran Perbaikan*	Tanda Tangan
1	Dr. H. Muh. Basri, M.Si	1. Tambahkan surat tentang ABK	

Makassar, Juni 2023

Pembimbing I  Pembimbing II 

Dr. H. Muh. Basri, M.Si Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Mukhlis, M.Pd
NBM. 955 731

Halaman Pengesahan Hasil



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411) 888972 (line 123) Fax (0411) 883588 Makassar 90221 Sulawesi Selatan
<http://unismuh.com>

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mengrisaki I Makassar

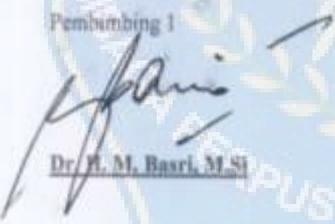
Nama Mahasiswa : Hamdana

NIM : 105060405219

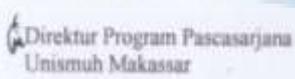
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini sudah memenuhi persyaratan dan layak untuk diseminarkan pada ujian hasil.

Menyetujui
 Komisi Pembimbing

Pembimbing I  <u>Dr. H. M. Basri, M.Si</u>	Pembimbing II  <u>Sulasyah, S.Pd., M.A., Ph.D</u>
---	---

Mengetahui,

 Direktur Program Pascasarjana Unismuh Makassar <u>Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.</u> NBM. 613 949	 Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar <u>Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd.</u> NBM. 955 732
---	--

Lembar Persetujuan PPT Seminar Hasil


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
Alamat Email : lib@umh.ac.id No. 2010 Makassar 90221/https://www.umh.ac.id
 بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PERSETUJUAN PPT SEMINAR HASIL

Yang bertanda tangan di bawah ini

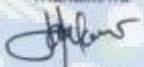
Nama : HAMDANA

NIM : 105060405219

menyatakan bahwa tesis yang terlampir telah dibuat dalam bentuk power point dengan identitas naskah:

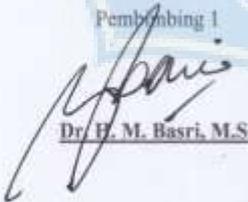
Judul : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi I Makassar

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, Agustus 2023
Mahasiswa

 Hamdana

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I  Pembimbing II 

Dr. H. M. Basri, M.Si
Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D

Lembar Persetujuan Perbaikan Seminar Hasil



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN SEMINAR HASIL

Judul Tesis : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi I Makassar

Nama : Hamdana

NIM : 105.06.04.052.19

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Diseminarkan pada

Hari/tanggal : Kamis, 24 Agustus 2023

Tempat : Ruang Ujian Program Pascasarjana Unismuh Makassar

Telah direvisi oleh mahasiswa tersebut berdasarkan saran pada saat ujian hasil dan di setujui oleh Tim Penguji. Mahasiswa bersangkutan di perkenankan melanjutkan ke tahap selanjutnya.

No.	Tim Penguji	Saran Perbaikan*	Tanda Tangan
1	Dr. H. Muh. Basri, M.Si.	<ol style="list-style-type: none"> Dalami keterkaitan orthopedagogik – Pendidikan Luar Biasa (PALB) Sekolah Inklusif Uraian/pemahaman singkat ABK diterima di sekolah reguler (bukan di SLB) Anak tunagrahita dari segi IQ – IQ normal Pengertian tunaganda Tambahkan surah Al Ahzab : 50 	
2	Prof. Sulfasyah, S.Pd.,M.A.,Ph.D	<ol style="list-style-type: none"> Hasil temuan terkait penempatan (bentuk pendidikan inklusif). Kesimpulan yang dihasilkan 	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

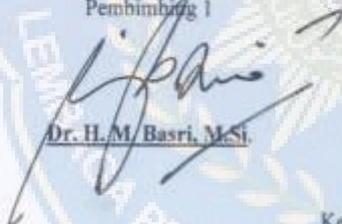
JL. SULTAN ALAUDDIN NO.239 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

3	Dr. H. Rosleny Babo, M.Si	1. Komparasi evaluasi ABK dan anak normal dari segi aspek perkembangan belajar 2. Menghilangkan kata "selaku" pada Daftar isi	
4	Dr. Andi Husniati, M.Pd	1. Lengkapi Abstrak 2. Persamaan persepsi informan 3. Bentuk pendidikan inklusif dalam pengorganisasian pembelajaran pada ABK	

Makassar, Agustus 2023

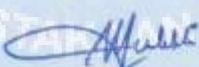
Pembimbing I


Dr. H. M. Basri, M.Si

Pembimbing II


Prof. Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.

Mengetahui
 Ketua Program Studi


Dr. Mukhlis, M.Pd.
 NBM. 955 731

Lembar Pengesahan Ujian Tutup



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

Jalan Sultan Alauddin No. 258 Tejo (D411) 80072 (Iwa 125) Fax (0411) 863588 Makassar 90221 Sulawesi Selatan
<http://unismuh.com>

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulun Mongisidi I Makassar

Nama Mahasiswa : Hamdana

NIM : 105060405219

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

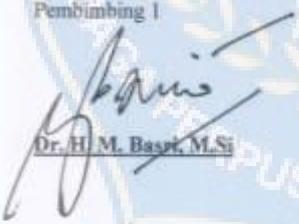
Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini sudah memenuhi persyaratan dan layak untuk diseminarkan pada ujian tutup.

Menyetujui

Komisai Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Basri, M.Si


Prof. Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D

Mengetahui,


 Direktur Program Pascasarjana
 Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
 Magister Pendidikan Dasar

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
 NBM. 613 949


Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
 NBM. 955 732

Lembar Pengesahan Ujian Tutup

HALAMAN PENGESAHAN

Judul tesis : MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN
UNGGULAN MONGISIDI I MAKASSAR

Nama Mahasiswa : HAMDANA
Nim : 105.06.04.052.19
Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Hasil pada tanggal 24 Agustus 2023, sudah memenuhi syarat dan layak untuk diseminarkan pada Ujian Tutup sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. H. M. Basri, M.Si
(Pembimbing I)

Prof. Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D
(Pembimbing II)

Dr. H. Rosleny Babo, M.Si
(Penguji)

Dr. Andi Husniati, M.Pd
(Penguji)

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar,

Ketua Program Studi
Pendidikan Dasar,

Prof.Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NIM. 613 949

Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIM. 955 732

Lembar Persetujuan PPT Ujian Tutup



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp (0411) 866972, Fax (0411) 865588 Makassar 90221
Sulawesi Selatan <http://unismuh.com>

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

JUDUL TESIS

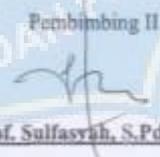
Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada
Anak Berkebutuhan Khusus
di SDN Unggulan Mengsidi 1 Makassar

Setelah diperiksa, Power Point ini sudah memenuhi persyaratan dan disetujui. (Tutup)

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. H./M. Basri, M.Si.

Pembimbing II

Prof. Sulfasrah, S.Pd., M.A., Ph.D.

RIWAYAT HIDUP



Hamdana, Lahir di Camba pada tanggal 1 Februari 1969. Anak bungsu dari enam bersaudara dan merupakan buah kasih dari pasangan Ayahanda Cimpa (Alm) dan Ibunda Umming (Almh). Penulis memasuki jenjang pendidikan formal pada tahun 1977 di SD Aisyiyah Muhammadiyah 3 dan tamat tahun 1982. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimat Aisyiyah Makassar selama 3 tahun dan penulis menyelesaikan studinya pada tahun 1985. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi di Madrasah Aliyah Muallimat Aisyiyah Cab. Makassar hingga selesai pada tahun 1988. Pada tahun 1989 penulis kembali melanjutkan pendidikannya di IAIN Alauddin Makassar pada jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, penulis menyelesaikan studi S1 Perbandingan Agama pada tahun 1994. Pada tahun 2013 penulis kembali melanjutkan pendidikannya S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar melalui program PPKHB hingga selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2019, penulis kembali melanjutkan pendidikannya di Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, Penulis inshaa Allah menyelesaikan studinya pada tahun 2023 dengan judul tesis *“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Unggulan Mongisidi 1 Makassar”*.